PRAKTIK VEGETARIAN

Dari Kontroversial Menuju Kontekstual

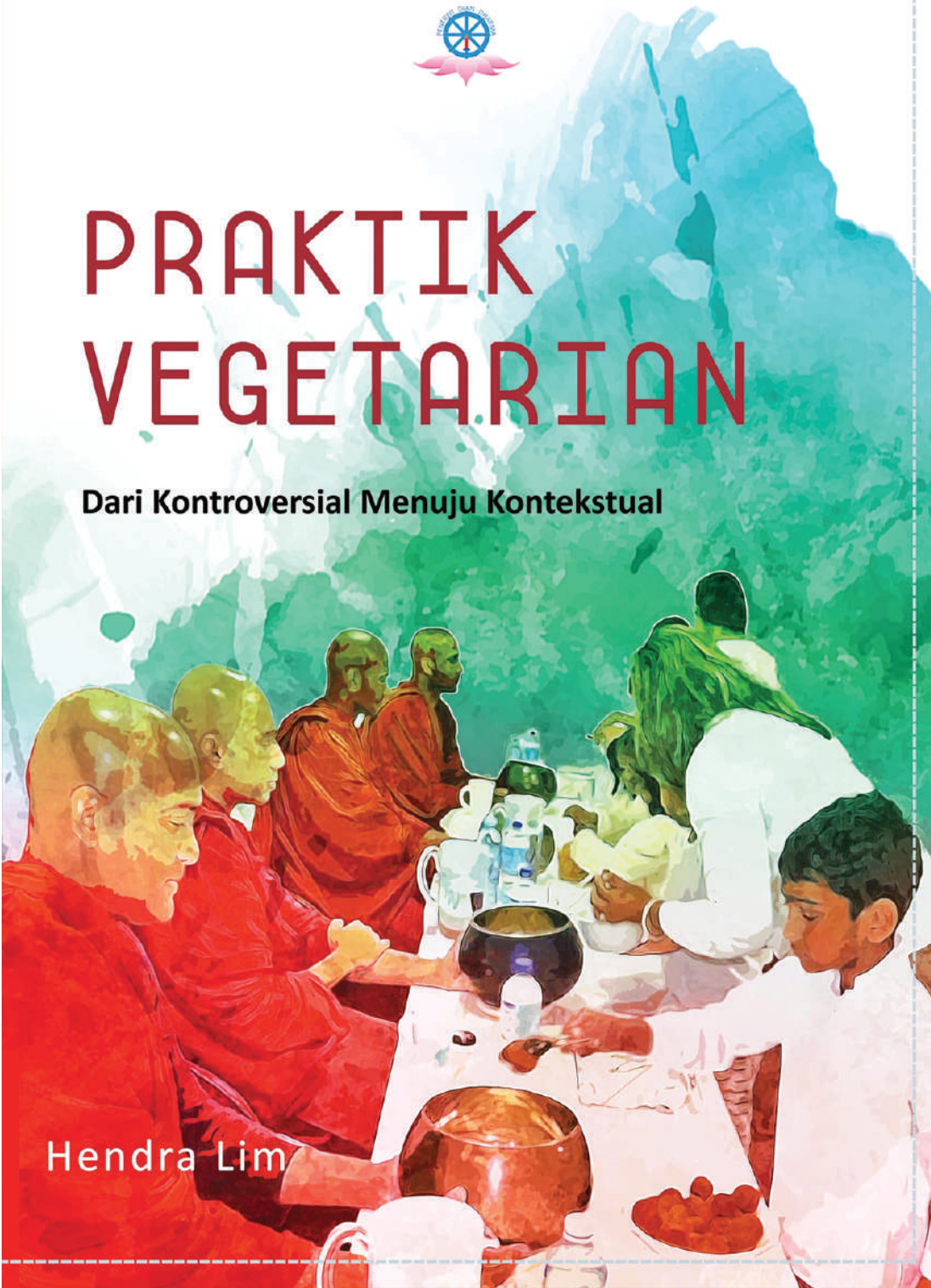

Hendra Lim

to:
Michiko Muto
Thanks for your encouragement and support

Praktik Vegetarian

Dari Kontroversial Menuju Kontekstual

Hendra Lim

2020

Penerbit Dian**Dharma**

Praktik Vegetarian
Dari Kontroversial Menuju Kontekstual

Hendra Lim

Cetakan I: November 2020
10,5x15cm, 100 hlm

Kover: Venita
Tata Letak: Indra

Diterbitkan oleh:
Penerbit Dian Dharma
Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510
Telp. & Fax. (021) 5674104
Hp. & WA: 081 1150 4104
Email: penerbit@diandharma.com
Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:
Bank Central Asia KCP Cideng Barat
No. 397 301 9828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Bukti pengiriman dana
dapat dikirim melalui Email atau WA

DAFTAR ISI

I
Pendahuluan.....7

II
Pemaknaan Ajaran Buddha.....11

III
Memaknai Ulang dan Secara Lebih Mendalam.....19

IV
Berbagai Alasan Vegetarian Sesuai dengan
Ajaran Buddha 55

V
Kajian-Kajian Kritis 87

Kesimpulan dan Penutup.....97

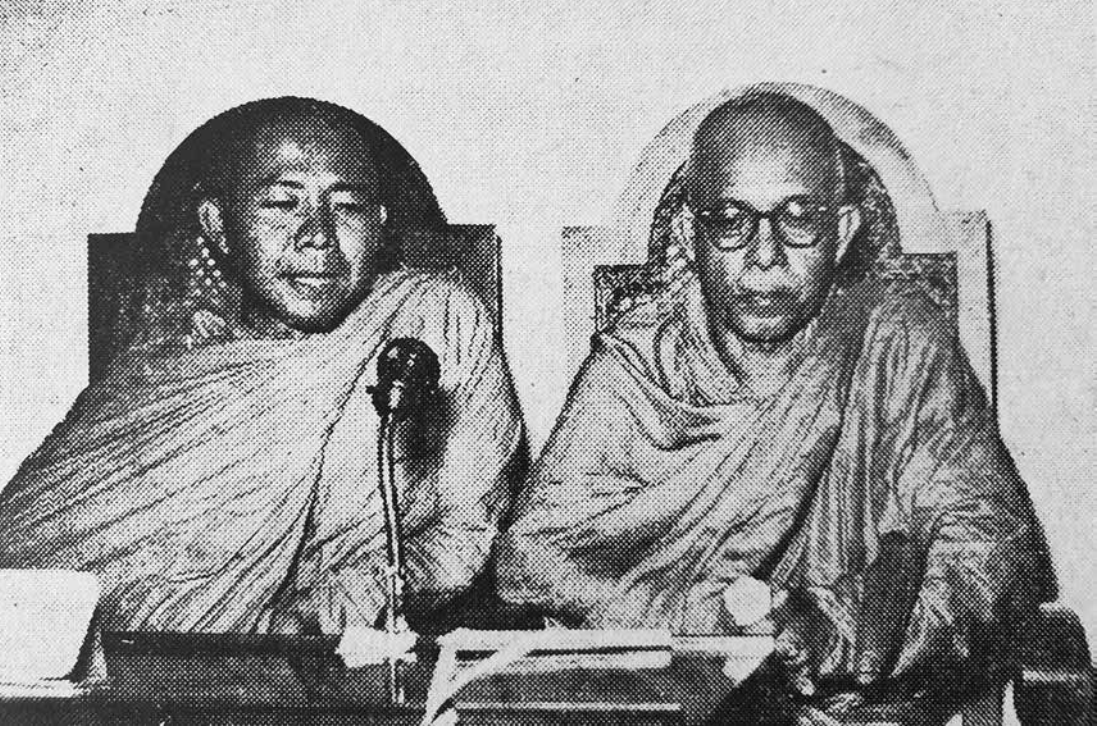

Mengenang dua guru yang menjalankan praktik vegetarian.
Bhante Ashin Jinarakkhita (kiri) dan Bhante Narada (kanan)

I
PENDAHULUAN

VEGETARIAN adalah pola hidup tidak mengonsumsi daging; termasuk ikan. Pola hidup vegetarian dilakukan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang termasuk agama. Praktik vegetarian dalam agama Buddha merupakan salah satu topik yang menarik dan penting untuk dikaji. Umat Buddha termasuk sering dipersepsikan sebagai vegetaris. Persepsi ini mungkin terjadi karena agama Buddha mengajarkan lima latihan etis yang disebut Pancasila dimana latihan yang pertama adalah tidak membunuh. Selain itu, banyak umat Buddha yang mempraktikkan vegetarian secara total atau di waktu tertentu seperti di hari Uposatha (*ce it* dan *cap goh*). Beberapa wihara dan organisasi buddhis juga hanya menyediakan makanan non-daging dalam setiap kegiatannya. Meskipun demikian, tidak semua umat Buddha berpraktik vegetarian.

Makan daging dan vegetarian adalah salah satu isu yang kontroversial dalam agama Buddha, termasuk di Indonesia. Ada kelompok umat Buddha yang mendukung dan yang tidak mendukung praktik vegetarian, bahkan cenderung menolak. Yang mendukung dan yang tidak mendukung memiliki

argumennya masing-masing. Kelompok yang tidak mendukung berupaya untuk memperkuat pendapat dan pengaruh mereka dengan mengemukakan dalil-dalil untuk meyakinkan bahwa praktik vegetarian tidak cocok untuk diterapkan dalam lingkungan buddhis, bukan ajaran Buddha. Sementara itu, kelompok pendukung melakukan cara yang berbeda. Mereka melakukan upaya edukasi tentang praktik hidup vegetarian melalui festival dan seminar. Makan daging atau vegetarian adalah isu yang hangat dibincangkan di komunitas buddhis di Indonesia dan terdapat dua kubu, yaitu yang mendukung dan yang tidak mendukung.

Tidak ada larangan bagi penganut Buddha untuk makan daging. Meskipun demikian, ajaran Buddha juga tidak menganjurkan penganutnya untuk makan daging. Tidak ada hari besar agama Buddha yang dirayakan dengan menu daging secara khusus.[1] Praktik vegetarian pun selaras dengan sila pertama dalam Pancasila Buddhis yaitu tidak membunuh. Ada dua pilihan anjuran yaitu mendorong untuk makan daging atau mendorong untuk praktik vegetarian. Banyak wihara yang menyediakan makanan vegetarian untuk konsumsi umat di wihara. Masakan vegetarian pun sering disediakan di kegiatan-kegiatan Buddhis.

Tujuan penulisan kajian ini bukan untuk mendukung penganut sekte Maitreya. Penganut sekte Maitreya wajib untuk bervegetarian. Keharusan ini dapat menimbulkan persepsi bahwa umat Buddha wajib vegetarian. Ini juga mungkin adalah salah satu alasan di balik propaganda bahwa seorang buddhis tidak wajib vegetarian. Hal ini agar umat Buddha yang masih makan daging tidak dicela atau disalahkan. Buku ini tidak

1 Bandingkan dengan perayaan *Thanksgiving* di Amerika, atau hari raya Kurban dalam agama Islam.

mendukung penganut sekte Maitreya. Buku ini mengajak umat Buddha untuk mengkaji lebih jauh tentang praktik vegetarian dalam agama Buddha apa pun sekte mereka sekaligus mengajak umat Buddha untuk memahami makan daging dari sisi yang lebih luas.

Seorang buddhis yang bervegetarian belum tentu lebih baik daripada yang masih mengonsumsi daging. Saya sendiri juga bukan seorang vegetaris murni, tapi mendukung praktik vegetarian di agama Buddha. Saya tidak perlu untuk menjadi perempuan untuk mendukung gerakan pemberdayaan perempuan, bukan? Dan tulisan ini juga tidak bertujuan untuk mengajak Anda untuk menjadi seorang vegetarian. Saya pun tidak punya bisnis rumah makan vegetarian atau menjual bahan makanan vegetarian. Mendukung praktik vegetarian, sekali lagi, bukan berarti mendukung para penganut sekte Maitreya yang dikenal mewajibkan penganutnya untuk vegetarian.

Apakah seseorang yang berpraktik vegetarian lebih baik daripada yang masih makan daging? Buku ini tidak menggunakan sudut pandang itu dan tidak membuat kesimpulan tentang hal ini. Kesimpulan bahwa seorang vegetaris lebih baik tentu membutuhkan data dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Perlu banyak bukti daripada sekadar asumsi pribadi. Harus ada penelitian yang hasilnya menyatakan bahwa seorang praktisi vegetarian lebih baik. Sebelum itu ada, kesimpulan bahwa vegetarian itu lebih baik hanya sekadar asumsi. Apakah Anda seorang vegetaris atau bukan, Anda punya pilihan lebih luas untuk membuat hidup Anda menjadi lebih baik karena menjadi lebih baik adalah sebuah kewajiban bukan pilihan.

Isi buku ini adalah sisi yang lain dari pendukung non-vegetarian. Seperti sebuah telapak tangan yang terdiri dari sisi depan dan belakang, fungsi buku ini adalah menjadi salah satu dari sisi tersebut. Karena saya menganggap bahwa vegetarian itu sejalan dan cocok dengan ajaran Buddha, maka nada buku ini condong ke sisi pendukung vegetarian. Saya melihat buku dari pendukung non-vegetarian sudah ada dan isinya sudah tersebar luas. Ada baiknya juga untuk dapat memahami praktik vegetarian dari sudut pandang yang lain. Dan pembahasan dilakukan dengan melihat sumber yang sama, yaitu Tripitaka Pali.

Ada sebuah keterpanggilan untuk ikut memberikan sumbangsih pemikiran bagi umat Buddha di Indonesia agar mereka dapat lebih terbuka dalam memahami isu makan daging dan vegetarian ini. Kajian ini juga diharapkan ikut memperkaya literatur Buddhis dari Indonesia. Tapi tujuan utama adalah agar umat Buddha di Indonesia dapat menjadi lebih terbuka dalam memahami isu makan daging dan vegetarian, khususnya dalam konteks agama Buddha di Indonesia. Semoga isi buku ini dapat menambah wawasan dan pengertian kita tentang ajaran Buddha sehingga cinta kasih dan kearifan kita semakin bertambah.

II
PEMAKNAAN AJARAN BUDDHA

PERBEDAAN pandangan tentang ajaran Buddha adalah hal yang biasa terjadi. Perbedaan ini telah terjadi sejak dulu dan masih berlanjut hingga saat ini. Ini adalah hal yang alami. Murid Buddha datang dari latar belakang yang bermacam-macam. Kondisi sosial-budaya, jenis pendidikan, dan tingkat kecerdasan adalah beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan terhadap ajaran Buddha. Di abad milenial ini, agama Buddha telah berusia ribuan tahun dan telah tersebar luas jauh dari negeri asalnya. Ini menambah lagi daftar penyebab timbulnya perbedaan pandangan tentang ajaran Buddha. Untungnya, perbedaan ini hanya melahirkan aliran-aliran dalam agama Buddha, tidak sampai menyebabkan pertumpahan darah antar aliran karena pemikiran sektarian yang sempit, fanatik, dan radikal. Ini dapat dicegah karena salah satu pola pikir Buddhis adalah memahami perbedaan dalam pandangan dan berpikir kritis sehingga hal ini mengakibatkan muncul beragam pemaknaan terhadap ajaran Buddha.

Jangan mudah percaya

Jangan menerima sebuah ajaran begitu saja.

Kalama Sutta (AN 3.65 PTS)[2]

Salah satu keunikan agama Buddha adalah ajaran untuk tidak mudah dan tidak lekas menerima suatu ajaran begitu saja. Buddha mengajarkan untuk meneliti secara saksama dan memahami apakah suatu ajaran dapat menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Berikut adalah petikan nasihat Buddha tersebut:

> *"Wahai, suku Kalama: 'Jangan hanya mengikuti desas-desus, legenda, tradisi, teks (kitab), penalaran logis, kesimpulan, perumpamaan, persetujuan setelah perenungan, kemungkinan, atau karena pemikiran, "Petapa ini adalah guru kami." Ketika kalian sendiri memahami bahwa "Hal-hal ini tidak terampil, dapat dicela, dapat dikritik oleh para bijaksana; ketika diterima dan dilaksanakan dapat mengakibatkan kerugian dan penderitaan"—maka kalian harus meninggalkan hal-hal itu.'*
>
> *... Ketika kalian sendiri memahami bahwa "Hal-hal ini terampil, tidak dapat dicela, dipuji oleh para bijaksana; ketika diterima dan dilaksanakan menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan"—maka kalian harus menerima dan terus melaksanakannya.*

2 Kalama Sutta: To the Kalamas (AN 3.65 PTS) diterjemahkan dari halaman: https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an03/an03.065.than.html

Nasihat Buddha tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah ajakan untuk berpikir secara kritis. Di tengah otoritas yang kuat dari kaum brahmana ketika itu, Buddha dengan tegas dan berani menentang otoritas tersebut dengan mengundang siapa pun untuk menguji ajaran-Nya secara terbuka. Ibarat sebuah produk, setiap orang dipersilakan untuk mengujinya sampai puas untuk menemukan kekurangan yang ada alih-alih dibuai untuk percaya dan menerima begitu saja. Siswa-siswa Buddha didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya, bukan ditakuti-takuti atau dihalang-halangi.

Pesan kepada suku Kalama sangat cocok untuk dijadikan sebagai dasar untuk menyikapi perbedaan pandangan tentang makan daging dan vegetarian dalam agama Buddha. Sikap yang pertama adalah “Jangan hanya mengikuti teks (kitab suci),” … atau karena pemikiran, “Petapa ini adalah guru kami.” Jadi, meskipun seorang *bhikkhu* menyampaikan pandangannya tentang makan daging dalam bentuk tulisan atau lisan, seorang buddhis yang baik tidak menerima begitu saja. Ia harus menyelidiki dan memahami apakah ajaran itu menyebabkan kesejahteraan dan kebahagiaan atau malah tidak terampil, dapat dicela, dapat dikritik oleh para bijaksana; ketika diterima dan dilaksanakan dapat mengakibatkan kerugian dan penderitaan. Itulah seharusnya cara seorang buddhis dalam menyikapi perbedaan pandangan tentang makan daging dan vegetarian.

Langsung dan Tidak Langsung

> *Dua orang ini salah mengartikan Tathāgata. Ia yang menganggap ajaran dengan makna tidak langsung sebagai ajaran dengan makna langsung, dan dia yang*

menganggap ajaran dengan makna langsung sebagai ajaran dengan makna tidak langsung. Dua orang ini salah mengartikan Tathāgata.

—A.I,60[3] dan AN 2.24, AN 2.25[4]

Tidak semua ajaran Buddha dapat diterima begitu saja. Ada ajaran-ajaran yang membutuhkan pemahaman secara mendalam. Seseorang harus mampu membedakan apakah suatu ajaran merupakan ajaran bermakna langsung atau tidak langsung. Ajaran bermakna langsung harus dipahami sebagai ajaran bermakna langsung. Ajaran bermakna tidak langsung harus dipahami sebagai ajaran bermakna tidak langsung. Ini dapat berarti bahwa kita harus lebih cermat dan hati-hati dalam menyimpulkan pesan Buddha.

Pancasila Buddhis—sebagai salah satu panduan moralitas yang paling umum dalam agama Buddha—tidak mengandung larangan. Surya[5] dalam "5 Aturan-Moralitas Buddhis" menjelaskan bahwa Lima Aturan-Moralitas Buddhis terdiri dari:

1. Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup,
2. Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan,
3. Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila,
4. Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong,

3 Diterjemahkan dari: https://www.bhantedhammika.net/what-exactly-is-kamma/appendix-i-the-buddha-on-kamma-and-rebirth
4 https://discourse.suttacentral.net/t/literal-or-metaphorical/6433
5 Ronald Satya Surya, Insight Vidyasena Production, hlm. 09-10

5. Aku bertekad melatih diri menghindari minuman keras, barang madat yang menyebabkan lemahnya kesadaran.

Lima aturan tersebut tidak mengandung satu larangan pun melainkan hanya *pernyataan janji atau tekad untuk tidak melakukan* atau "berusaha untuk menghindari". Meskipun demikian, apakah itu berarti umat Buddha boleh membunuh? Bila lima aturan-moral tersebut dibaca dengan lebih detail dan dimaknai secara lebih mendalam, seorang buddhis sadar bahwa dia sesungguhnya dinasihati, diperingatkan, diajak (sebuah bahasa yang halus dibandingkan dilarang) untuk tidak membunuh, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, tidak melakukan perbuatan asusila, tidak berbohong, dan tidak mengkonsumsi minuman keras atau barang madat meskipun dia belum tentu akan kehilangan kesadarannya pada saat mengkonsumsi. Intinya, seorang buddhis bertekad untuk tidak menyakiti makhluk lain, tidak menyebabkan duka, penderitaan, kesengsaraan bagi makhluk lain. Esensi dari setiap sila harus dipahami, bukan hanya terfokus pada kata-kata yang tersurat. Makna yang lebih mendalam harus diselami.

Sutta tentang berkah utama (*Maṅgala Sutta*) tidak mencantumkan kekayaan sebagai berkah. Dhammapada syair 204 memuat nasihat Buddha, yaitu "Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga." Atthadhīro (2014) dalam Kebahagiaan Umat Awam menjelaskan—dengan mengutip dari Aṅguttara Nikāya kelompok empat (*catukkanipāta*)—bahwa memiliki dan menikmati kekayaan materi merupakan kesenangan.[6]

6 http://www.dhammacakka.org/?channel=ceramah&mode=detailbd&id=553

Apakah kekayaan materi itu tidak penting bagi umat Buddha sehingga tidak dijelaskan oleh Buddha dalam penjelasannya tentang berkah? Bila kekayaan tidak termasuk sebuah berkah, lalu mengapa memiliki dan menikmati kekayaan materi disebut sebagai kesenangan? Berdasarkan Dhammapada 204, kekayaan yang dimaksud adalah kondisi pikiran. Apakah kekayaan yang dimaksud dalam *catukkanipāta* adalah keadaan pikiran atau materi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah contoh sederhana untuk menunjukkan bahwa kita harus memaknai ajaran Buddha secara mendalam. Kita tidak boleh sekadar memahami Dharma berdasarkan tulisan semata. Ada makna langsung dan tidak langsung dalam kata-kata. Kita harus mampu untuk membedakan mana yang langsung dan tidak langsung perihal sabda Buddha tentang makan daging yang terdapat dalam beberapa bagian di Tripitaka Pali.

Tekstual dan Konteksual

Selain makna langsung dan tidak langsung, ada juga pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Tekstual kita artikan sebagai sesuai dengan teks, sesuai dengan yang tertulis. Sedangkan kontekstual diartikan sebagai sesuai dengan konteks atau bahasa kerennya kekinian. Tekstual membutuhkan pengetahuan bahasa dan kosakata. Kontekstual mensyaratkan kecerdasan, wawasan, dan keluwesan dalam menilai kondisi saat ini dan mengaitkannya dengan teks. Tekstual berarti memahami isi teks sebagaimana isi teks tersebut. Kontekstual artinya memahami isi teks dengan melibatkan kearifan dalam menimbang keadaan

yang sekarang. Memahami suatu ajaran secara tekstual dan kontekstual sudah pasti menciptakan jurang perbedaan yang dalam dan lebar. Pembahasan tentang isu vegetarian secara tekstual dan kontekstual pasti sulit sekali untuk menemukan titik temu.

Mukti (2006:400)[7] mengemukakan bahwa terdapat lima jenis perdagangan yang harus dihindari, yaitu berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minuman keras, dan racun (A. III, 207). Bagaimana dengan membuka tempat pemancingan ikan? Di beberapa daerah terdapat tempat pemancingan ikan di mana orang-orang dapat membayar untuk memancing ikan di kolam yang telah disediakan. Ikan-ikan dibiarkan hidup dalam kolam tersebut. Mereka masih punya sedikit kebebasan untuk hidup tapi tidak sebebas ikan yang hidup di perairan bebas. Para pemancing juga belum tentu akan mendapatkan ikan meskipun mereka telah membayar. Apakah membuka tempat pemancingan ikan termasuk jenis usaha/perdagangan/ jasa yang harus dihindari seperti yang Buddha telah jelaskan?

Agama Buddha berkembang sejauh ini karena pendekatan kontekstual. Abad ini sudah jauh berbeda dengan masa ketika Buddha Gotama masih hidup. Agama Buddha telah menyebar luas ke seluruh penjuru dunia, jauh dari tanah kelahirannya. Ajaran Buddha berkembang begitu luas karena disebarkan melalui pendekatan kontekstual. Saat ini Dharma telah berkembang sangat pesat melalui berbagai jenis media yang sebelumnya tidak ada di zaman Buddha. Pesan-pesan luhur Dharma disampaikan melalui lagu, puisi, komik, video, meme, dan lain sebagainya. Media-media tersebut adalah produk kekinian di abad ini.

7 Wacana Buddha Dharma hal. 400.

Makan daging dan vegetarian dalam agama Buddha juga dapat dibahas dari dua sisi ini; makna langsung atau tidak langsung atau teksual dan konteksual. Isu ini dapat dikaji lagi untuk menghasilkan interpretasi-interpretasi yang lebih luas dan mendalam, alih-alih hanya kesimpulan yang sempit, singkat, dan cepat. Untuk itu, kita akan kaji lagi secara lebih mendalam teks-teks dan peristiwa yang sering digunakan untuk menyimpulkan pandangan Buddha tentang makan daging. Kita juga akan membahas isu tentang makan daging dan vegetarian menurut pandangan Buddhis dari sisi yang lain.

III
MEMAKNAI ULANG DAN SECARA LEBIH MENDALAM

DI BAGIAN ini kita akan membahas lebih mendalam beberapa teks dan peristiwa yang sering dikutip untuk menjadi dasar dalam menyimpulkan bahwa Buddha mengizinkan para biksu/biksuni[8] untuk mengonsumsi makanan yang mengandung daging. Kita akan membahasnya secara lebih detail dan mendalam supaya mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

8 Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata yang baku adalah biksu (pendeta atau petapa pria Buddha), dan biksuni (biksu wanita). Kata ini tidak mengacu kepada sebutan untuk Mahayana dan Therawada. Masyarakat Buddhis pada umumnya menganggap bahwa biksu/biksuni adalah Mahayana dan *bhikkhu/bhikkuni* adalah Therawada. Dalam suatu disksusi, saya menemukan bahwa umat di wihara tersebut menganggap bahwa biksu/biksuni tidak boleh mengonsumsi makanan yang mengandung daging karena mereka Mahayana, sedangkan *bhikkhu/bhikkhuni* boleh karena mereka Therawada.

MAJJHIMA NIKĀYA 55 JĪVAKA SUTTA

Salah satu kutipan yang memuat pandangan Buddha tentang mengonsumsi daging bersumber dari Majjhima Nikāya 55 Jīvaka Sutta.[9] Kutipannya adalah sebagai berikut:

> *"Jīvaka, Aku katakan bahwa ada tiga kasus yang mana daging seharusnya tidak dimakan; jika terlihat, terdengar, atau dicurigai bahwa makhluk hidup itu disembelih untuk dirinya. Aku katakan bahwa daging seharusnya tidak dimakan dalam ketiga kasus ini. Aku katakan bahwa ada tiga kasus yang mana daging boleh dimakan; jika tidak terlihat, tidak terdengar, dan tidak dicurigai bahwa makhluk hidup itu disembelih untuk dirinya. Aku katakan bahwa daging boleh dimakan dalam ketiga kasus ini.*

Ayat di atas hanyalah satu bagian kecil dari seluruh isi sutta tersebut. Mari kita bahas secara lebih mendalam. Perhatikan isi sutta (dicetak miring) ini secara utuh ditambah dengan komentar dari penulis di beberapa bait penting untuk membantu kita memahami makna dari sutta tersebut secara lebih luas. Penulisan bait ke-1 dan seterusnya adalah tambahan dari penulis untuk memudahkan pembaca mengetahui bait mana yang sedang dibahas secara lebih luas.

> 1. *Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Rājagaha di Hutan Mangga milik Jīvaka Komārabhacca.*

9 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera, Pandangan Buddha tentang Makan Daging (Trans: The Buddha's View On Meat Eating) DPD Patria Sumatera Utara, h. 2

2. *Kemudian Jīvaka Komārabhacca mendatangi Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, ia duduk di satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavā:*

3. *"Yang Mulia, aku telah mendengar ini: 'Mereka menyembelih makhluk-makhluk hidup untuk Petapa Gotama; Petapa Gotama dengan sadar memakan daging yang dipersiapkan untuk-Nya dari binatang-binatang yang dibunuh untuk Beliau.' Yang Mulia, apakah mereka yang mengatakan demikian mengatakan apa yang telah diucapkan oleh Sang Bhagavā; dan tidak salah memahami Beliau dengan apa yang berlawanan dengan fakta? Apakah mereka menjelaskan sesuai dengan Dhamma sedemikian sehingga tidak memberikan landasan bagi celaan yang dapat dengan benar disimpulkan dari pernyataan mereka?"*

Jīvaka bertanya untuk mengklarifikasi pernyataan yang dia dengar bahwa Buddha memakan daging dari hewan yang disembelih khusus untuk-Nya.

4. *"Jīvaka, mereka yang mengatakan demikian tidak mengatakan apa yang telah Kuucapkan, melainkan salah memahami-Ku dengan apa yang tidak benar dan berlawanan dengan fakta.*

Ini adalah jawaban Buddha yang menyatakan bahwa hal itu tidak benar. Kita juga dapat menyimpulkan bahwa Buddha secara tegas menyatakan bahwa Buddha menolak memakan makanan yang mengandung daging, atau Buddha tidak melakukan seperti yang disampaikan oleh Jīvaka. Hal ini kemudian dipertegas lagi melalui nasihat di bawah ini.

5. *“Jīvaka, Aku katakan bahwa ada tiga kasus yang mana daging seharusnya tidak dimakan; jika terlihat, terdengar, atau dicurigai bahwa makhluk hidup itu disembelih untuk dirinya. Aku katakan bahwa daging seharusnya tidak dimakan dalam ketiga kasus ini. Aku katakan bahwa ada tiga kasus yang mana daging boleh dimakan; jika tidak terlihat, tidak terdengar, dan tidak dicurigai bahwa makhluk hidup itu disembelih untuk dirinya. Aku katakan bahwa daging boleh dimakan dalam ketiga kasus ini.*

Buddha lalu menjawab lebih lanjut dengan pernyataan di atas. Perhatikan bahwa penjelasan tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu kondisi daging yang tidak boleh dan yang boleh dimakan. Buddha terlebih dahulu menjelaskan yang tidak boleh, baru menjelaskan yang boleh. Ini juga dapat diartikan bahwa penekanannya adalah pada larangan atau anjuran untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung daging.

Potongan bait ke-5 ini merupakan salah satu argumen yang sering digunakan dalam pembahasan tentang praktik vegetarian. Mari kita bahas lebih lanjut beberapa interpretasi yang dapat muncul dari pesan tersebut.

1. **Buddha mengizinkan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung daging; daging bersih yang memenuhi syarat.**

Interpretasi pertama dan yang paling sering ditemukan adalah Buddha mengizinkan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung daging; daging bersih yang memenuhi

syarat. Logikanya adalah jika hewan itu tidak dibunuh untuk Anda, atau Anda beli di pasar maka itu tidak apa-apa. Interpretasi ini mengandung kelemahan. Di zaman sekarang hewan-hewan ternak disembelih untuk konsumen secara umum, bukan khusus seperti dalam syarat daging bersih yang ditentukan oleh Buddha. Ini berarti hewan-hewan tersebut dengan sengaja dibunuh untuk semua orang yang mengonsumsi daging. Sebagai perbandingan, apel ditanam untuk seluruh orang yang akan mengonsumsi apel. Demikian juga, hewan diternak dan dibunuh khusus untuk orang yang akan mengonsumsi daging. Ada hukum permintaan dan penawaran yang berlaku. Selama masih ada permintaan, maka penawaran pasti ada.

Apabila di dunia ini tidak ada yang mengonsumsi daging, maka peternakan hewan pedaging tidak akan ada dan pembunuhan hewan untuk diambil dagingnya juga tidak akan ada. Tetapi, itu adalah kondisi ideal ekstrem yang sangat sulit diwujudkan karena konsumsi daging sudah menjadi pola hidup masyarakat di dunia. Tapi secara teori, hal ini dapat terjadi. Di zaman sekarang ada beberapa barang yang sudah berhenti diproduksi karena konsumennya sudah tidak ada, seperti kamera foto analog dan film.[10] Karena suatu produk dihasilkan untuk konsumen secara keseluruhan, maka siapa pun yang mengonsumsi daging adalah konsumen yang menjadi sasaran produsen untuk membeli produknya.

Berdasarkan syarat di atas, maka umat Buddha sebaiknya menghindari konsumsi *live seafood* karena itu mereka dibunuh secara khusus untuk pemesan. Mengundang atau membawa

10 Mungkin masih ada, tapi jumlahnya pasti sudah sangat sedikit. Di masa mendatang, mungkin sama sekali tidak ada. Bila diperhatikan, rata-rata orang menggunakan kamera digital yang tidak memerlukan film. Perkembangan kamera analog pun sudah berhenti.

anggota sangha ke restoran *live seafood* juga merupakan sebuah tindakan berderma yang kurang arif, sama halnya dengan mendermakan makanan yang mengandung daging.

2. Buddha secara halus melarang konsumsi makanan yang mengandung daging secara tidak langsung.

Interpretasi yang kedua adalah Buddha secara halus melarang konsumsi makanan yang mengandung daging. Sekali lagi kita perhatikan bahwa pernyataan Buddha tersebut dimulai dari larangan, kemudian dilanjutkan dengan izin. Tetapi, izin ini pun disertai dengan syarat yang berarti bahwa ini adalah izin yang halus. Buddha menjelaskan syarat tentang kondisi dimana makanan yang mengandung daging diizinkan. Makna yang tersirat dari pesan ini, sekali lagi, sesungguhnya adalah larangan atau anjuran untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung daging. Bukankah suatu kondisi atau tindakan yang diizinkan dengan syarat sesungguhnya tidak diizinkan atau dengan berat hati diizinkan?

Mengapa syarat tersebut diberikan? Karena ini sesuai dengan sila pertama.[11] Dapatkah kita bayangkan berapa banyak hewan yang akan dibunuh demi jamuan makan bagi Buddha dan murid-muridnya jika ayat itu tidak ada? Bukankah Buddha dan murid-muridnya sering diundang makan oleh raja, hartawan, dan bangsawan. Ayat ini juga penting agar Buddha dan murid-muridnya tidak menjadi penyebab bagi pembunuhan hewan. Ini akan melindungi Buddha dan murid-muridnya dari

11 Bila sila pertama dimaknai secara luas, artinya bukan hanya menghindari pembunuhan, tapi juga tidak mendukung terjadinya pembunuhan. Tripitaka juga memuat banyak pesan Buddha yang menyiratkan bahwa Buddha tidak mendukung pembunuhan.

fitnah dan celaan seperti yang ditanyakan oleh Jīvaka di awal pembicaraannya dengan Buddha.

3. Daging bersih dan tidak bersih.

Sangat sulit untuk menentukan mana daging bersih dan mana yang tidak bersih ketika para samana sedang **mengumpulkan derma makanan**. Bukankah lebih aman untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung daging? Berdasarkan konsep permintaan dan penawaran, daging bersih itu sangat sulit dipenuhi, apalagi di zaman sekarang.

Di masa kehidupan Buddha, anggota sangha mendapatkan sokongan makanan dari para perumah tangga. Makanan ini diyakini sebagai makanan yang dimasak di rumah, sebagian disiapkan khusus untuk para petapa dan sebagian untuk konsumsi di rumah. Dengan melihat konteks masyarakat India yang menyokong kehidupan suci, maka sulit untuk menyimpulkan bahwa mereka akan memberikan makanan yang mengandung daging kepada petapa. Selain murid-murid Buddha dan sebelum Siddhartha menjadi Buddha, telah ada petapa Jain yang berpraktik vegetarian. Oleh sebab itu, dapat kita simpulkan bahwa berderma makanan tanpa daging adalah suatu kebiasaan dan budaya masyarakat India pada saat itu. Kehidupan sebagai petapa adalah kehidupan suci. Rasanya tidak mungkin masyarakat India menyokong kehidupan suci dengan memberikan derma makanan yang mengandung unsur pembunuhan.

> 6. *“Di sini, Jīvaka, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu.*

Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh cinta kasih, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh cinta kasih, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan, dan tanpa permusuhan. Kemudian seorang perumah tangga atau putra perumah tangga mendatanginya dan mengundangnya untuk makan keesokan harinya. Bhikkhu itu menerimanya, jika ia menginginkannya. Ketika malam berlalu, pada pagi harinya, ia merapikan jubah, dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya, pergi ke rumah perumah tangga atau putra perumah tangga itu dan duduk di tempat yang telah dipersiapkan. ***Kemudian perumah tangga atau putra perumah tangga itu melayaninya dengan makanan-makanan yang baik****. **Ia tidak berpikir: 'Betapa baiknya perumah tangga atau putra perumah tangga itu melayaniku dengan makanan-makanan yang baik. Seandainya seorang perumah tangga atau putra perumah tangga dapat melayaniku dengan makanan-makanan yang baik di masa depan!' Ia tidak berpikir demikian. Ia memakan makanan itu tanpa terikat pada makanan itu, tanpa tergila-gila pada makanan itu, dan tanpa menyerah pada makanan itu, melihat bahaya di dalam makanan itu dan memahami jalan membebaskan diri dari makanan itu****. Bagaimana menurutmu, Jīvaka? Apakah bhikkhu itu pada kesempatan itu memilih untuk menyusahkan dirinya sendiri atau menyusahkan*

orang lain, atau menyusahkan keduanya?"—"Tidak, Yang Mulia."—"Apakah bhikkhu itu memelihara dirinya dengan makanan tanpa cacat pada saat itu?"

Pesan utama dari bait ke-6 adalah tentang sikap seorang anggota sangha terhadap makanan-makanan yang baik. Kita tidak tahu persis apa yang dimaksud dengan makanan-makanan yang baik. Ini dapat berarti makanan yang lezat, mewah, atau istimewa. Bila Anda mengundang seseorang yang Anda kagumi dan hormati untuk bersantap di rumah, bukankah Anda akan berusaha untuk memberikan makanan yang terbaik; lezat dan istimewa? Di bagian ini, Buddha berpesan kepada murid-muridnya untuk tidak terikat, tidak tergila-gila, dan tidak menyerah, dan melihat bahaya dalam makanan, dan memahami jalan untuk membebaskan diri dari makanan itu. Buddha juga memberikan nasihat tentang tidak mendambakan untuk mendapatkan pelayanan yang sama di kemudian hari. Ini adalah sebuah pesan kepada anggota sangha untuk tidak terikat kepada undangan makan dari perumah tangga yang memberikan makanan-makanan yang baik.

7. *"Ya, Yang Mulia. Aku telah mendengar ini, Yang Mulia: 'Brahmā berdiam dalam cinta kasih.' Yang Mulia, Sang Bhagavā adalah bukti nyata akan hal itu; karena Sang Bhagavā berdiam dalam cinta kasih."*

8. *"Jīvaka, nafsu apa pun juga, kebencian apa pun juga, delusi apa pun juga yang karenanya permusuhan dapat muncul, telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, terpotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, telah disingkirkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Jika apa yang engkau*

katakan adalah merujuk pada hal itu, maka Aku menyetujuinya."

9. *"Yang Mulia, apa yang kukatakan adalah merujuk tepat pada hal itu."*

Bait ke-7 merupakan pujian dari Jīvaka kepada Buddha. Perhatikan kata cinta kasih yang diucapkan oleh Jīvaka. Bait ke-8 merupakan penjelasan tentang kualitas *Tathāgata* setelah Jīvaka memberikan pujiannya. Jīvaka kemudian membuat klarifikasi di bait ke-9

10. *"Di sini, Jīvaka, seorang bhikkhu hidup dengan bergantung pada suatu desa atau pemukiman tertentu. Ia berdiam dengan meliputi satu arah dengan pikiran penuh belas kasih … dengan pikiran penuh kegembiraan altruistik … dengan pikiran penuh keseimbangan, demikian pula arah ke dua, demikian pula arah ke tiga, demikian pula arah ke empat; seperti ke atas, demikian pula ke bawah, ke sekeliling, dan ke segala arah, dan kepada semua makhluk seperti kepada dirinya sendiri, ia berdiam dengan meliputi seluruh penjuru dunia dengan pikiran penuh keseimbangan, berlimpah, luhur, tanpa batas, tanpa pertentangan, dan tanpa permusuhan. Kemudian seorang perumah tangga atau putra perumah tangga mendatanginya dan mengundangnya untuk makan keesokan harinya. Bhikkhu itu menerimanya, jika ia menginginkannya … Bagaimana menurutmu, Jīvaka? Apakah bhikkhu itu pada kesempatan itu memilih untuk menyusahkan dirinya sendiri atau menyusahkan orang lain, atau menyusahkan keduanya?"—"Tidak,*

Yang Mulia."—"Apakah bhikkhu itu memelihara dirinya dengan makanan tanpa cacat pada kesempatan itu?"

11. *"Ya, Yang Mulia. Aku telah mendengar ini, Yang Mulia: 'Brahmā berdiam dalam keseimbangan.' Yang Mulia, Sang Bhagavā adalah bukti nyata akan hal itu; karena Sang Bhagavā berdiam dalam keseimbangan."*

12. *"Jīvaka, nafsu apapun juga, kebencian apapun juga, delusi apapun juga yang karenanya permusuhan dapat muncul telah ditinggalkan oleh Sang Tathāgata, terpotong di akarnya, dibuat seperti tunggul pohon palem, telah disingkirkan sehingga tidak mungkin muncul kembali di masa depan. Jika apa yang engkau katakan adalah merujuk pada hal itu, maka Aku menyetujuinya."*

13. *"Yang Mulia, apa yang kukatakan adalah merujuk tepat pada hal itu."*

Makna di bait ke-10 hingga ke-13 sama dengan yang telah diuraikan di bait ke-7, 8, dan 9.

14. *"Jika siapa pun juga menyembelih makhluk hidup untuk Sang Tathāgata atau siswa-Nya, ia menimbun banyak keburukan dalam lima kasus. Ketika ia berkata: 'Pergi dan tangkap makhluk hidup itu,' ini adalah kasus pertama yang mana ia menimbun banyak keburukan. Ketika makhluk hidup itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena ditarik dengan leher tercekik, ini adalah kasus kedua yang mana ia menimbun banyak keburukan. Ketika ia berkata: 'Pergi dan sembelihlah makhluk hidup itu,' ini adalah kasus ketiga yang mana ia menimbun banyak keburukan. Ketika makhluk hidup itu mengalami kesakitan dan kesedihan karena disembelih, ini adalah kasus keempat yang mana ia menimbun*

banyak keburukan. Ketika ia mempersembahkan makanan yang tidak diperbolehkan kepada Sang Tathāgata atau siswa-Nya, ini adalah kasus kelima yang mana ia menimbun banyak keburukan. Siapa pun juga yang menyembelih makhluk hidup untuk Sang Tathāgata atau siswa-Nya, ia menimbun banyak keburukan dalam lima kasus ini."

Makna di bait ke-14 sudah sangat jelas. Konteks dari pesan ini adalah pembunuhan makhluk hidup untuk dikonsumsi Buddha dan siswa-Nya. Buddha melarang pembunuhan, mengajarkan untuk tidak membunuh dan tidak mendukung pembunuhan. Ini untuk membantah tuduhan bahwa Buddha makan daging yang dipersiapkan secara khusus dengan menyembelih makhluk-makhluk hidup.

15. *Ketika hal ini dikatakan, Jīvaka Komārabhacca berkata kepada Sang Bhagavā: "Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh menakjubkan! Para bhikkhu memelihara diri mereka dengan* ***makanan-makanan yang diperbolehkan****. Para bhikkhu memelihara diri mereka dengan* ***makanan-makanan yang tanpa cacat****. Sungguh mengagumkan, Yang Mulia, sungguh mengagumkan, Yang Mulia! … sejak hari ini sudilah Sang Bhagavā mengingatku sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan seumur hidup."*

Ini adalah bait terakhir yang menjadi penutup perbincangan antara Buddha dengan Jīvaka Komārabhacca. Frasa "***makanan-makanan yang diperbolehkan***" dan "***makanan-makanan yang tanpa cacat"*** tidak dijelaskan lebih lanjut.

Dengan melihat isi sutta ini secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah makanan yang tidak mengandung daging karena makanan jenis tersebut bebas dari kesalahan yaitu harus ada hewan yang sengaja dibunuh dimana hal ini bertentangan dengan sila pertama dan semangat ajaran Buddha yang tidak mendukung terjadinya pembunuhan.

Majjhima Nikāya 55 Jīvaka Sutta sebaiknya dibaca secara utuh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang makna yang terkandung di dalamnya. Sutta ini berisi penjelasan Buddha kepada Jīvaka Komārabhacca yang ingin mendapatkan klarifikasi dari Buddha atas pernyataan bahwa Buddha makan daging yang dipersiapkan secara khusus untuk-Nya. Klarifikasi ini kemudian berlanjut ke penjelasan tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap makanan yang mengandung daging. Penjelasan berikutnya adalah mengenai sikap seorang anggota sangha terhadap makanan-makanan baik yang diterima pada saat menerima undangan makan, yang intinya adalah tidak mengharapkan untuk mendapatkan makanan yang baik-baik tersebut di masa mendatang. Sikap ini sangat penting untuk dipahami dan dipraktikkan daripada sekadar menjelaskan bahwa Buddha mengizinkan untuk mengonsumsi makanan yang mengandung daging. Bagian terakhir adalah penegasan Buddha tentang keburukan dari membunuh makhluk hidup untuk dipersembahkan kepada Tathāgata. Jīvaka puas dengan penjelasan Buddha dan menyatakan perlindungan (kembali) kepada Buddha. Demikianlah isi dan makna Majjhima Nikāya 55 Jīvaka Sutta secara lengkap.

AṄGUTTARA NIKĀYA 8.12

Aṅguttara Nikāya 8.12 adalah sebuah catatan yang memuat peristiwa yang terjadi di Vesālī yang melibatkan Jenderal Sīha, seorang siswa Nigaṇṭha Nātaputta, dengan Buddha. Jenderal Sīha dua kali mendengar sejumlah Licchavi terkenal berkumpul di aula pertemuan dan membicarakan berbagai hal memuji Buddha. Dia penasaran ingin menemui Buddha tapi Nigaṇṭha Nātaputta mampu mencegahnya. Ketika untuk ketiga kalinya dia mendengar pembicaraan yang memuji Buddha, dia pun langsung pergi menemui Buddha setelah berpikir "Tidak diragukan, Beliau pasti seorang Bhagavā, seorang Arahant, seorang Yang Tercerahkan Sempurna." Jenderal Sīha kemudian pergi menemui Buddha tanpa meminta izin dari para Nigaṇṭha. Dia lalu mengajukan pertanyaan kepada Buddha karena tidak ingin salah menafsirkan Bhagavā. Buddha lalu menguraikan 8 cara seseorang dapat dengan benar mengatakan tentang Bhagavā. Puas dengan jawaban Buddha, beliau memohon agar Buddha sudi menerimanya sebagai seorang umat awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga seumur hidup. Buddha tidak langsung menerima, melainkan memintanya untuk menyelidiki terlebih dahulu. Setelah mendengar ini, untuk kedua kalinya Jenderal Sīha menyatakan perlindungan. Jenderal Sīha semakin kagum ketika Buddha memintanya untuk tetap memberi dana kepada para Nigaṇṭha karena keluarganya selama ini telah menyokong mereka. Hal ini membuatnya menyatakan perlindungan untuk ketiga kalinya. Setelah itu, Buddha lalu mengajarkan Dharma bertingkat kepada Jenderal Sīha. Di akhir khotbah, beliau mengundang

Buddha bersama sangha untuk menerima dana makanan darinya esok.

Berikut ini adalah isi sutta tersebut[12], bercetak miring dan dimulai dari undangan Jenderal Sīha kepada Buddha. Komentar tentang isi dan makna sutta dapat dibaca di bawahnya.

> *"Bhante, sudilah Sang Bhagavā bersama dengan Saṅgha para bhikkhu menerima dana makanan dariku besok."*
>
> *Sang Bhagavā menerima dengan berdiam diri. Setelah memahami bahwa Sang Bhagavā telah menerima, Sīha bangkit dari duduknya, bersujud kepada Sang Bhagavā, mengelilingi Beliau dengan sisi kanannya menghadap Beliau, dan pergi.* ***Kemudian Sīha berkata kepada seseorang: "Pergilah, engkau, temukan daging yang siap untuk dijual."***

Keluarga Sīha telah lama menyokong para Nigaṇṭha. Ini adalah sebutan yang diberikan kepada para penganut Jainisme, para pengikut dari Nigaṇṭha Nātaputta.[6] Hart (2017)[7] menjelaskan bahwa aspek yang sangat penting dalam ajaran Jain adalah penekanan pada doktrin antikekerasan sehingga penganut Jain juga merupakan vegetarian. Dengan memerhatikan latar belakang keluarga Sīha, perintah untuk menemukan daging yang siap untuk dijual terasa janggal.

> *Kemudian, ketika malam telah berlalu, Jenderal Sīha mempersiapkan berbagai jenis* ***makanan baik*** *di kediamannya, setelah itu ia memberitahukan waktunya*

12 https://suttacentral.net/an8.12/id/anggara

kepada Sang Bhagavā: "Sudah waktunya, Bhante, makanan telah siap."

Di sini terdapat frasa "makanan baik". Apakah makanan baik ini adalah mengandung daging atau tidak adalah pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan memuaskan. Karena Jenderal Sīha selama ini telah menyokong para Niganṭha yang berpraktik vegetarian, maka "makanan baik" ini pun dapat disimpulkan sebagai makanan vegetarian, makanan yang pantas dipersembahkan kepada para petapa yang menjalani kehidupan suci.

Kemudian, pada pagi harinya, Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubah-Nya, pergi ke kediaman Sīha bersama dengan Saṅgha para bhikkhu, dan duduk di tempat yang dipersiapkan untuk Beliau. Pada saat itu sejumlah Niganṭha [pergi] dari jalan ke jalan dan dari lapangan ke lapangan di Vesālī, mengibaskan lengan mereka dan berseru: "Hari ini Jenderal Sīha telah menyembelih seekor binatang gemuk untuk mempersiapkan makanan bagi Petapa Gotama! Petapa Gotama dengan sadar menggunakan makanan [yang diperoleh dari seekor binatang yang dibunuh] khusus untuk-Nya, tindakan yang dilakukan karena Beliau."

Kemudian seseorang mendatangi Jenderal Sīha dan membisikkan ke telinganya: "Tuan, engkau harus tahu bahwa sejumlah Niganṭha [pergi] dari jalan ke jalan dan dari lapangan ke lapangan di Vesālī, mengibaskan lengan mereka dan berseru: 'Hari ini Jenderal Sīha telah menyembelih seekor binatang gemuk untuk mempersiapkan makanan bagi Petapa Gotama! Petapa

Gotama dengan sadar menggunakan makanan [yang diperoleh dari seekor binatang yang dibunuh] khusus untuk-Nya, tindakan yang dilakukan karena Beliau.'"

Dua bagian di atas adalah peristiwa sejumlah Nigaṇṭha menyebarkan kabar untuk mencela Jenderal Sīha dan Buddha. Mereka kecewa karena Jenderal Sīha telah menjadi murid Buddha. Mereka juga tidak suka kepada Buddha. Mereka ingin mencela dan menjatuhkan Jenderal Sīha dan Buddha. Isu pembunuhan hewan dan makanan yang mengandung daging digunakan karena para petapa tidak makan makanan yang mengandung daging. Bila Buddha memakan makanan yang mengandung daging apalagi dari hewan yang dengan sengaja dibunuh khusus untuknya, hal ini dapat menjatuhkan Buddha dan menaikkan derajat para Nigaṇṭha.

"Cukup, teman. Sejak lama para mulia itu ingin mencemarkan reputasi Sang Buddha, Dhamma, dan Saṅgha. Mereka tidak akan pernah berhenti secara keliru menafsirkan Sang Bhagavā dengan apa yang tidak benar, tanpa dasar, yang salah, dan berlawanan dengan fakta, dan kami tidak akan pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup, bahkan demi hidup kami."

Jenderal Sīha membantah hal ini. Beliau mengatakan "Kami tidak akan pernah dengan sengaja membunuh makhluk hidup, bahkan demi hidup kami". Dia tahu bahwa itu adalah berita bohong yang disebarluaskan untuk menjatuhkan Buddha.

Kemudian, dengan kedua tangannya, Jenderal Sīha melayani Saṅgha para bhikkhu yang dipimpin oleh

> *Sang Buddha dengan berbagai jenis **makanan baik**. Kemudian, ketika Sang Bhagavā telah selesai makan dan telah menyingkirkan mangkuknya, Sīha duduk di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā mengajarkan, mendorong, menginspirasi, dan menggembirakan Sīha dengan khotbah Dhamma, setelah itu Beliau bangkit dari duduknya dan pergi.*

Frasa “makanan baik” kembali digunakan di sini. Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan makanan baik. Perintah Jenderal Sīha untuk membeli daging tidak dapat dinyatakan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “makanan baik” itu merupakan masakan yang mengandung daging yang telah dibeli. Perintah ini tidak terkait, bahkan terasa janggal, dengan peristiwa yang menjadi makna dari keseluruhan isi sutta ini.

Kita dapat simpulkan bahwa makanan yang dipersembahkan pada jamuan makan yang dihadiri oleh Buddha bersama Sangha pada waktu itu adalah makanan vegetarian. Jenderal Sīha dan keluarganya selama ini merupakan pendukung para Nigaṇṭha. Ini berarti bahwa mereka telah lama memberikan makanan vegetarian kepada petapa . Menilai dari kekaguman Jenderal Sīha kepada Buddha sehingga dia menyatakan perlindungan kepada Buddha, kita dapat simpulkan bahwa beliau akan mempersembahkan makanan yang terbaik untuk mendukung kehidupan suci, yaitu makanan vegetarian. Perintah Jenderal Sīha untuk membeli daging adalah perintah yang aneh bin janggal bagi seorang pendukung Nigaṇṭha yang hendak memberikan persembahan makanan kepada orang suci.

AṄGUTTARA NIKĀYA 5.44

Manāpadāyī Sutta - Aṅguttara Nikāya 5.44. *Pemberi Apa yang Menyenangkan*[13] merupakan salah satu sutta yang dijadikan sebagai rujukan dalam membahas isu vegetarian. Tetapi kita harus tahu bahwa hanya satu bait yang digunakan untuk merujuk bahwa Buddha memakan makanan yang mengandung daging.

> *"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' Bhante, daging babi dengan bumbu jujube ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.*

Potongan bait ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan bahwa Buddha mengonsumsi makanan yang mengandung daging. Kita perlu melihat seluruh isi sutta tersebut untuk memahami makna yang terkandung. Berikut adalah isi sutta tersebut secara lengkap.

> *Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Vesālī di aula beratap lancip di Hutan Besar. Kemudian, pada pagi harinya Sang Bhagavā merapikan jubah, membawa mangkuk dan jubahnya, dan mendatangi kediaman Ugga dari Vesālī, di mana Beliau duduk di tempat yang telah disediakan. Kemudian perumah tangga Ugga dari Vesālī menghampiri Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi, dan berkata kepada Sang Bhagavā:*

13 https://suttacentral.net/an5.44/id/anggara

“Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: ‘Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.’ ***Bhante, bubur bunga sal ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan.” Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.***

“Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: ‘Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.’ ***Bhante, daging babi dengan bumbu jujube ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan.” Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.***

“Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: ‘Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.’ ***Bhante, tangkai sayuran goreng ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan.” Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.***

“Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: ‘Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.’ ***Bhante, nasi beras gunung yang telah dibersihkan dari butiran-butiran beras hitam, yang dilengkapi dengan berbagai kuah dan bumbu-bumbu ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan.” Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.***

“Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: ‘Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.’ ***Bhante, kain***

dari Kāsi ini menyenangkan. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.

"Bhante, di hadapan Sang Bhagavā aku mendengar dan mempelajari ini: 'Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan.' ***Bhante, dipan yang beralaskan permadani, selimut, dan penutup, dengan tutup yang baik dari kulit kijang, dengan atap di atas dan bantal guling di kedua sisinya ini menyenangkan. Walaupun aku mengetahui bahwa ini tidak diperbolehkan untuk Sang Bhagavā, papan cendana ini bernilai lebih dari seribu. Sudilah Sang Bhagavā menerimanya dariku, demi belas kasihan." Sang Bhagavā menerimanya, demi belas kasihan.***

Kemudian Sang Bhagavā mengungkapkan penghargaannya kepada perumah tangga Ugga dari Vesālī sebagai berikut:

"Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan,

ketika ia dengan kerelaan memberikan kepada mereka yang lurus

kain, tempat tidur, makanan, dan minuman,

dan berbagai jenis benda kebutuhan.

"Setelah mengetahui para Arahant adalah bagaikan lahan

karena apa yang dilepaskan dan dipersembahkan, tidak ditahan,

orang-orang baik memberikan apa yang sulit diberikan:

pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan."

Kemudian, setelah mengungkapkan penghargaannya kepada perumah tangga Ugga dari Vesālī, Sang Bhagavā bangkit dari duduknya dan pergi. Kemudian, beberapa waktu kemudian, perumah tangga Ugga dari Vesālī meninggal dunia. Setelah kematiannya, perumah tangga Ugga dari Vesālī terlahir kembali di tengah-tengah kelompok [dewata] dengan tubuh ciptaan-pikiran. Pada saat itu Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvatthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian, ketika malam telah berlalu, deva muda Ugga, dengan keindahan mempesona, menerangi seluruh Hutan Jeta, mendatangi Sang Bhagavā, bersujud kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepadanya: "Aku harap Ugga, bahwa ini adalah apa yang engkau harapkan."

"Tentu saja, Bhante, ini adalah apa yang kuharapkan."

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada deva muda Ugga dalam syair berikut:

"Pemberi apa yang menyenangkan memperoleh apa yang menyenangkan;

pemberi apa yang terunggul sekali lagi memperoleh apa yang terunggul;

pemberi apa yang baik memperoleh apa yang baik;

pemberi apa yang terbaik mencapai kondisi terbaik.

"Orang yang memberikan apa yang terbaik,

pemberi apa yang terunggul,

pemberi apa yang baik,

berumur panjang dan termasyhur

di mana pun ia terlahir kembali."

Setelah membaca seluruh isi sutta tersebut, kita dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Sutta ini mengajarkan tentang pemberian. Buddha mengajarkan tentang pemberian yang baik melalui empat syair. Syair-syair tersebut berisi penjelasan tentang memberi dengan kerelaan dan akibat yang dapat diterima nanti. Pernyataan bahwa Buddha mengonsumsi makanan yang mengandung daging adalah kesimpulan yang terlalu dini. Isi sutta tersebut hanya mencantumkan bahwa Buddha menerima persembahan daging babi dengan bumbu jujube. Tidak ada satu pun uraian yang menyatakan bahwa Buddha mengonsumsinya. Pemberian yang diberikan oleh Ugga dari Vesālī pun bukan hanya daging babi melainkan beberapa jenis makanan yaitu bubur bunga sal, tangkai sayuran goreng, nasi beras gunung yang telah dibersihkan dari butiran-butiran beras hitam, yang dilengkapi dengan berbagai kuah dan bumbu-bumbu menyenangkan. Mengutip satu bait, khususnya persembahan daging babi, dari keseluruhan bait yang terdapat dalam sutta ini adalah suatu perbuatan yang kurang etis karena dapat menimbulkan persepsi dan menuntun ke kesimpulan yang keliru.

SUTTA NIPĀTA 2.2.[14] ĀMAGANDHA SUTTA

Makanan dan Makna Sebenarnya dari "Kebusukan"

Puisi dalam sutta ini merupakan dialog antara seorang Brahmana petapa bernama Tissa, dan Buddha sebelumnya, Kassapa—yang tidak seperti Buddha Gotama—lahir dalam kasta Brahmana. Sutta ini menjelaskan bahwa orang-orang

14 https://suttacentral.net/snp2.2/id/anggara

itu terdelusi bukan karena makan daging, melainkan karena melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk.

PERTANYAAN

Padi-padian liar, biji-bijian rerumputan, dan kacang-kacangan,

Tunas-tunas muda dan akar-akaran dan buah-buahan hutan—

Yang diperoleh sesuai Dharma dan dimakan oleh yang damai,

Mereka yang tidak berbohong demi kenikmatan indriawi.

Ini adalah bait pembuka. Bait ini menyebutkan beberapa jenis makanan yang tidak mengandung daging.

Tetapi ia yang memakan makanan yang dipersiapkan dengan baik,

Dan masakan nasi-sālī, makanan-makanan lainnya,

Yang lezat, yang dipersembahkan secara khusus oleh orang lain

Orang itu, O Kassapa, adalah bagaikan bangkai-busuk.

Bait kedua ini mencela orang dengan sebutan bangkai busuk kepada mereka yang makan makanan yang lezat. Tidak ada makanan yang mengandung daging ditulis di sini.

“Tidak ada bangkai-busuk bagi-Ku”, demikianlah Engkau berkata,

Bahwa hal ini tidak berlaku pada-Mu, O kerabat-Brahma—

Sewaktu memakan nasi-sālī, makanan-makanan lainnya

Dengan daging unggas yang dipersiapkan dengan sangat baik;

Aku menanyakan makna atas hal ini, O Kassapa:

makanan-Mu, jenis bangkai-busuk apakah makanan-Mu itu?

Bait kedua ketiga kembali menegaskan tentang jenis bangkai busuk yang dimakan. Kassapa ditanya tentang jenis bangkai-busuk yang menjadi makanannya. Ini dapat menjadi pertanyaan tentang jenis daging apa saja yang dikonsumsi oleh Kassapa.

JAWABAN

Membunuh, menyiksa, juga memutilasi,

Mengikat, mencuri, berbohong, dan berbuat curang;

Menipu, berbuat cabul, dan mempelajari pandangan-pandangan menyimpang:

Ini adalah bangkai-busuk, bukan memakan daging.

Bait ini membandingkan 10 perbuatan buruk yang disebut sebagai bangkai busuk. Makan daging bukan bangkai busuk bila dibandingkan dengan 10 perbuatan buruk tersebut.

Orang-orang itu yang tidak terkekang dalam keinginan dan kenikmatan

Serakah pada rasa kecapan yang bercampur dengan ketidak-murnian

Berpandangan nihilis, tidak stabil, sukar dilatih:

Ini adalah bangkai-busuk, bukan memakan daging.

Bait ini membandingkan 5 perbuatan buruk yang disebut sebagai bangkai busuk. Makan daging bukan bangkai busuk bila dibandingkan dengan 5 perbuatan buruk tersebut.

Yang kasar, kejam, pemfitnah dan berkhianat,
Mereka yang hampa dari belas-kasihan, sangat sombong,
Kikir, tidak pernah memberikan apapun kepada orang lain:
Ini adalah bangkai-busuk, bukan memakan daging.

Bait ini membandingkan 8 perbuatan buruk yang disebut sebagai bangkai busuk. Makan daging bukan bangkai busuk bila dibandingkan dengan 8 perbuatan buruk tersebut.

Yang pemarah, keras kepala, bermusuhan, dan tinggi hati,
Penuh muslihat, iri hati, juga pembual,
Angkuh, bergaul dengan yang jahat:
Ini adalah bangkai-busuk, bukan memakan daging.

Bait ini membandingkan 9 perbuatan buruk yang disebut sebagai bangkai busuk. Makan daging bukan bangkai busuk bila dibandingkan dengan 9 perbuatan buruk tersebut.

Mereka yang jahat, tidak melunasi utang,
Penyaru, pemfitnah, culas,
Orang-orang jahat yang melakukan perbuatan-perbuatan jahat di dunia ini:
Ini adalah bangkai-busuk, bukan memakan daging.

Bait ini membandingkan 6 perbuatan buruk yang disebut sebagai bangkai busuk. Makan daging bukan bangkai busuk bila dibandingkan dengan 6 perbuatan buruk tersebut.

Mereka yang tidak terkendali terhadap makhluk-makhluk hidup di sini,

Mengambil harta orang lain, berniat melukai,

Tidak bermoral, kasar dan kejam, tidak hormat pada orang lain:

Ini adalah bangkai-busuk, bukan memakan daging.

Bait ini membandingkan 7 perbuatan buruk yang disebut sebagai bangkai busuk. Makan daging bukan bangkai busuk bila dibandingkan dengan 7 perbuatan buruk tersebut.

Penuh keserakahan atau kebencian terhadap orang lain, mereka menyerangnya,

Senantiasa cenderung melakukan kejahatan,

Mereka pergi menuju kegelapan setelah kematian;

Makhluk-makhluk demikian terjatuh ke Neraka dengan kepala di bawah

Ini adalah bangkai-busuk, bukan memakan daging.

Bait ini membandingkan 6 perbuatan buruk yang disebut sebagai bangkai busuk. Makan daging bukan bangkai busuk bila dibandingkan dengan 6 perbuatan buruk tersebut.

Bukan dengan memakan ikan dan daging juga bukan dengan telanjang,

Bukan dengan mencabut rambut,

Juga bukan dengan menumbuhkan rambut kusut,

Bukan dengan melumuri abu orang mati,
Bukan dengan mengenakan pakaian dari kulit kasar,
Bukan dengan mengikuti pemujaan api,
Atau praktik keras duniawi untuk memperoleh keabadian,
Juga bukan dengan mantra-mantra, juga bukan dengan persembahan-persembahan,
Pengorbanan-pengorbanan, upacara-upacara pada hari-hari besar
Yang dapat memurnikan seseorang yang masih dikuasai keragu-raguan.

Bait ini menjelaskan hal-hal yang tidak dapat memurnikan seseorang yang masih dikuasai oleh keragu-raguan, dan salah satunya adalah dengan memakan ikan dan daging.

Ia yang hidup dengan arus-indria terkekang, sadar-dengan-baik,
Kokoh dalam Dharma, menikmati kejujuran lembut,
Melampaui kemelekatan, meninggalkan segala dukkha,
Orang bijaksana itu tidak dikotori oleh apa yang dilihat dan didengar.

Ini adalah penjelasan tentang cara untuk melampaui kemelekatan dan meninggalkan dukkha.

NARATOR
Berulang-ulang Yang Tercerahkan mengajarkan topik ini
Kepada yang menguasai Veda itu, ahli mantra-mantra,

Demikianlah Sang Petapa menjelaskan dalam syair-syair indah.

bagi-Nya tidak ada bangkai-busuk, bebas dan tidak terlacak.

Setelah mendengarkan syair-syair yang diucapkan dengan baik oleh Sang Buddha,

Yang membebaskan dari kebusukan demikian, yang menghalau segala dukkha,

Ia dengan rendah hati bersujud di kaki Sang Tathāgata

Dan pada saat itu juga memohon pelepasan keduniawian.

Isi Āmagandha Sutta sangat penting bagi kita sebagai pedoman untuk tidak menjadi bangkai busuk. Bukan makan daging yang membuat seseorang menjadi bangkai busuk, melainkan pelbagai perbuatan dan sikap yang telah dijelaskan dalam sutta tersebut. Buddha juga menjelaskan praktik-praktik yang tidak berguna untuk memurnikan seseorang yang masih diliputi keraguan. Selain itu, Buddha menjelaskan bagaimana melampaui kemelekatan dan meninggalkan dukkha. Demikianlah inti dari pesan yang terdapat dalam Āmagandha Sutta – Sutta Nipāta 2.2.

Makna inti Āmagandha Sutta - Sutta Nipāta 2.2. bukan mendukung praktik makan daging. Menggunakan isi sutta tersebut untuk menyimpulkan bahwa makan daging itu tidak lebih buruk daripada pelbagai perbuatan dan sikap yang bernoda adalah suatu pemaknaan yang kurang bijaksana. Sebagai tambahan, dalam sutta tersebut juga tidak terdapat pernyataan "***Bukan dengan memakan ikan dan daging . . . Yang dapat memurnikan seseorang yang masih dikuasai***

keragu-raguan." Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa malah memakan ikan dan daging yang tidak dapat memurnikan seseorang yang masih dikuasai keragu-raguan.

VINAYA

Disiplin atau Kode Etik untuk Anggota Sangha

Kita juga dapat menelusuri winaya untuk mengetahui lebih lanjut tentang mengonsumsi makanan yang mengandung daging bagi anggota sangha

Peraturan 37 dan 38[15]

Makan pada waktu yang tepat. Waktu makan yang tepat bagi seorang bhikkhu adalah dalam periode antara subuh sampai dengan waktu matahari mencapai elevasi tertinggi, sering disebut "tengah hari" tetapi di Malaysia dan Singapura, waktunya adalah sekitar jam 1.15 petang.

Dalam selang waktu ini, seorang bhikkhu boleh menerima makanannya yang kemudian harus dikonsumsi dalam periode tersebut. Dia tidak diperbolehkan untuk menyimpan makanan yang tidak habis dimakan untuk keesokan harinya terkecuali pada saat dilanda kelaparan. Seseorang yang belum diupasampadā penuh boleh melakukannya.

Seorang bhikkhu diperbolehkan untuk mengonsumsi jenis obat-obatan berikut kapanpun saja:

15 https://dhammacitta.org/buku/peraturan-kedisiplinan-bhikkhu.html

(i) Kebutuhan seumur hidup: obat-obatan farmasi, pil vitamin, buah obat-obatan (mis. buah pala, buah zaitun), daun obat-obatan (jamu), akar obat-obatan (mis. ginseng, jahe), garam, sari tumbuhan (mis. marmite), miso (petis kacang kedelai), cokelat, kopi, teh.

Ada sedikit perbedaan di antara negara-negara Buddhis dalam hal apa yang diperbolehkan. Seorang bhikkhu boleh menyimpan obat-obatan ini sepanjang hidupnya tanpa perlu untuk dipersembahkan kembali.

(ii) Lima jenis obat-obatan: Rujuklah pada bagian Nissagiya-Pācittiya, peraturan 23.

(iii) Sari jus buah setelah ditapis, termasuk jus tebu. Jika seorang bhikkhu tidak sehat dia juga diperbolehkan untuk minum sop bubur setelah ditapis, sop buncis setelah ditapis, sop daging setelah ditapis.

Perhatikan bagian yang digarisbawahi. Kata “tapis” berarti alat yang dibuat dari kain dan sebagainya untuk memisahkan benda cair dari benda padat pencemar atau endapan untuk memisahkan benda padat yang berbeda ukurannya; penyaring.[16] Kata “menapis” bermakna menyaring (terutama benda cair) dengan tapis.

Dalam Pācittiya 39[17] terdapat penjelasan bahwa anggota sangha yang sehat dilarang untuk meminta makanan mewah seperti ghee, mentega segar, minyak, madu, sirup gula, ikan, daging, susu, dadih.

16 https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tapis
17 https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/vin/sv/bhikkhu-pati.html

Berdasarkan isi winaya tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa anggota sangha diizinkan makan makanan yang mengandung daging dengan syarat:

1. Dalam keadaan sakit.
2. Dikonsumsi sebagai obat, bukan sebagai makanan sehari-hari dimana daging terkait dengan hukum permintaan dan penawaran.
3. Yang dikonsumsi adalah sop daging yang telah ditapis (telah disaring menjadi halus),
4. Dikonsumsi dengan cara diminum, bukan dimakan.

Ada beberapa kisah dalam winaya yang dijadikan rujukan[18] yang membahas tentang anggota sangha mengkonsumsi makanan yang mengandung daging. Mari kita perhatikan kisah-kisah tersebut dan membahasnya lagi dengan lebih detail.

1. Buku Kedisiplinan : Buku Pertama

Ada sebuah kisah tentang beberapa anggota sangha yang melihat sisa hewan mati yang terbunuh oleh singa, harimau, macan tutul, dan lain sebagainya. Mereka lalu menyuruh umat memasaknya dan memakannya. Karena ragu apakah telah melakukan pencurian, mereka lalu bertanya kepada Buddha yang kemudian menjelaskan bahwa tidak ada pelanggaran.

18 Bhikkhu Dhammavuddho Mahathera, Pandangan Buddha tentang Makan Daging (Trans: The Buddha's View On Meat Eating), DPD Patria Sumatera Utara.

Kisah tersebut digunakan untuk menyimpulkan bahwa angota sangha makan daging dan Buddha tidak mengritik atau melarang itu. Mari kita analisis lebih mendalam alasan Buddha tidak mengritik atau melarang.

1. Daging yang dimakan adalah daging itu berasal dari bangkai hewan yang telah ditinggalkan. Dalam kondisi ini, tidak ada hubungan permintaan dan penawaran.

2. Pertanyaan yang diajukan kepada Buddha adalah mengenai pencurian dan jawaban Buddha berhubungan dengan pencurian, bukan tentang makan. Oleh sebab itu, peristiwa ini tidak berhubungan dengan Buddha mengizinkan makan daging.

2. Buku Kedisiplinan : Buku Kedua

Buku ini memuat peristiwa biksuni Uppalavanna mempersembahkan makanan yang mengandung daging kepada Buddha. Persembahan tersebut diterima oleh seorang biksu yang memberitahunya bahwa Uppalavanna telah menyenangkan Sang Buddha.

Apakah Buddha senang dengan pemberian tersebut? Ya.

Apakah Buddha memakan makanan tersebut? Tidak tahu. Tidak ada penjelasan lebih lanjut bahwa Buddha memakannya. Bila seseorang memberikan Anda makanan yang lezat dan istimewa, saya rasa Anda juga senang. Apakah Anda akan memakannya, itu perkara yang lain.

3. Saṅghādisesa 10

Saṅghādisesa adalah suatu pertemuan formal anggota sangha. Peristiwa yang tercatat di Saṅghādisesa 10[19] adalah mengenai permintaan dari biksu Devadatta kepada Buddha agar menetapkan lima aturan untuk anggota sangha yaitu:

1. harus selalu tinggal di hutan, tinggal di dekat sebuah desa adalah pelanggaran.
2. harus hanya mengumpulkan derma makanan, menerima undangan makan merupakan sebuah pelanggaran.
3. harus menggunakan jubah dari kain bekas yang dibuang, menerima persembahan jubah dari seorang perumah tangga adalah pelanggaran.
4. harus tinggal di bawah pohon, tinggal di bawah atap adalah sebuah pelanggaran.
5. tidak boleh makan daging dan ikan, siapa saja yang melanggar melakukan sebuah pelanggaran.

Buddha memutuskan bahwa lima praktik tersebut boleh dilakukan, dan tidak menetapkannya menjadi sebuah kewajiban. Untuk poin no. 4, hal tersebut dapat dilakukan kecuali di masa vassa karena menurut Vin.1.152 anggota sangha dilarang vassa di tempat terbuka. Daging dan ikan juga tidak dilarang selama tidak dilihat, didengar dan dicurigai bahwa hewan tersebut secara khusus dibunuh sebagai persembahan makanan kepada monastik.

Saṅghādisesa 10 adalah salah satu peristiwa yang juga kerap digunakan dalam pembahasan tentang vegetarian.

19 https://www.wisdomlib.org/buddhism/book/vinaya-pitaka-1-bhikkhu-vibhanga/d/doc227057.html

Adalah fakta bahwa Buddha tidak mengharuskan, bukan menolak, anggota sangha melaksanakan lima praktik yang diajukan oleh Devadatta. Buddha menolak ini menjadi suatu kewajiban. Ini adalah suatu keputusan yang arif karena setiap siswa memiliki kemampuan, keterbatasan, dan kekurangan. Perlu diperhatikan juga bahwa yang ditolak, bukan hanya satu aturan saja tetapi seluruhnya. Kita harus melihat penolakan itu sebagai satu kesatuan utuh, bukan hanya menolak makan daging. Buddha secara arif mengizinkan untuk melakukan praktik ini, tapi tidak menetapkannya menjadi sebuah keharusan. Ini dapat disimpulkan bahwa Buddha juga mendukung praktik vegetarian di dalam sangha.

Salah satu dari sepuluh kekuatan Tathāgata adalah memahami sebagaimana adanya akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan, di masa lalu, di masa depan, dan di masa sekarang, dengan kemungkinan-kemungkinan dan penyebab-penyebabnya.[20] Dengan kekuatan ini, kita dapat simpulkan bahwa Buddha memiliki kemampuan untuk melihat masa depan. Bila aturan-aturan itu diberlakukan sebagai suatu kewajiban, agama Buddha akan sulit berkembang hingga menjadi seperti sekarang ini. Lima aturan itu sudah sangat berat untuk dilaksanakan pada masa itu, apalagi di zaman modern sekarang ini. Tetapi, dari lima aturan itu, ada satu yang paling mungkin untuk dilakukan dari dulu hingga sekarang, yaitu tidak makan daging atau ikan. Para petapa Jain sudah lama berpraktik vegetarian. Masyarakat India juga masih mempraktikkan vegetarian hingga hari ini. Oleh sebab itu, sesungguhnya vegetarian adalah suatu pilihan yang berdasarkan kearifan tiap individu, termasuk anggota sangha. Ini bukan perkara diizinkan atau dilarang, melainkan

20 https://suttacentral.net/mn12/id/anggara

tentang tingkat kedalaman pengertian akan ajaran tentang kasih sayang yang kerap diucapkan melalui kalimat “Semoga semua makhluk hidup bahagia.”

IV
BERBAGAI ALASAN VEGETARIAN SESUAI DENGAN AJARAN BUDDHA

ADA berbagai catatan dan peristiwa dalam Tripitaka yang berhubungan dengan isu makan daging. Pendapat, argumen, alasan yang berbeda-beda telah dikemukakan oleh kelompok yang menyatakan bahwa Buddha tidak melarang anggota sangha mengonsumsi daging. Meskipun demikian, kita juga dapat membahas catatan dan peristiwa tersebut secara lebih mendalam kemudian mengemukakan bahwa pada prinsipnya Buddha mendukung murid-muridnya untuk tidak makan daging. Berikutnya, mari kita bahas lebih mendalam tentang berbagai alasan bahwa vegetarian sesuai dengan ajaran Buddha.

1. Dana makanan vegetarian adalah dana yang baik dan sesuai dengan Dharma

Sappurisadāna (AN 8.37)[21]

"Para bhikkhu, ada delapan pemberian orang baik ini. Apakah delapan ini

21 https://suttacentral.net/an8.37/id/anggara

1. *yang murni;*
2. *yang baik;*
3. *yang tepat waktu;*
4. *yang diperbolehkan;*
5. *setelah menyelidiki;*
6. *sering memberi;*
7. *mengokohkan pikirannya dalam keyakinan;*
8. *setelah memberi, ia bergembira.*

Sangha adalah ladang yang subur untuk menanam jasa. Umat perumah tangga didorong untuk memberikan persembahan yang terbaik kepada anggota sangha. Ada empat kebutuhan pokok sangha yaitu tempat tinggal, pakaian, obat-obatan, dan makanan. Saat ini ada banyak wihara yang dapat menjadi tempat tinggal bagi anggota sangha. Di Indonesia, jumlah wihara lebih banyak daripada jumlah anggota sangha. Anggota sangha juga tidak pernah kekurangan jubah karena umat sering berdana jubah, baik ketika Kathina maupun di kesempatan-kesempatan yang lain. Jaminan kesehatan bagi anggota sangha juga tersedia dengan baik. Bila ada yang sakit, mereka dengan cepat mendapatkan perhatian dan perawatan dari para perumah tangga. Dari empat kebutuhan ini, yang dapat sering didermakan dan dilakukan secara rutin adalah makanan. Ini berarti bahwa ketika setiap kali ada perumah tangga yang memberikan dana makanan vegetarian, dia memberikan dana yang baik/murni karena sesuai dengan Dharma.

Berdasarkan uraian tentang pemberian orang baik dalam Sappurisadāna (AN 8.37), pemberian yang murni merupakan

unsur yang terpenting. Apakah Anda setuju bahwa pemberian yang murni dapat dikategorikan sebagai pemberian yang bebas dari pelanggaran sila? Bila seseorang memberikan dana yang didapat dari mencuri, merampok, berbohong (korupsi), menerima suap, dan pelanggaran-pelanggaran sila lainnya, maka itu termasuk kategori pemberian yang tidak murni. Kemudian, apakah memberikan dana makanan non-vegetarian termasuk pemberian yang tidak murni?

Ketika seorang anggota sangha menerima dana dari umat, dia tidak tahu apakah dana tersebut didapat dari pelanggaran sila (mencuri dan korupsi/menerima suap—pelanggaran sila ke-2 dan ke-4). Bila dana tersebut diterima melalui orang lain (dititipkan), juga sulit untuk mengetahui apakah harta dan kekayaan yang dimiliki oleh penderma tersebut bebas dari lima jenis perdagangan yang telah Buddha sarankan untuk dihindari. Mungkin saja si pemberi ingin mengurangi akibat karma negatif dari berbagai cara buruk yang dia telah lakukan dalam mengumpulkan semua hartanya, sehingga dia menyumbangkan sedikit harta yang dia miliki untuk "menanam jasa di ladang yang subur".

Namun, ketika dana makanan yang mengandung daging dipersembahkan, harusnya langsung diketahui dan disadari bahwa daging yang ada di makanan tersebut didapatkan dari pelanggaran sila pertama, yaitu pembunuhan. Makanan mengandung daging yang dipersembahkan adalah dana yang tidak murni karena melibatkan suatu peristiwa pembunuhan langsung dalam proses terhidangnya makanan itu. Bila seekor ayam tidak dibunuh untuk diambil dagingnya, lalu darimana sepotong ayam bakar dada dapat dinikmati?

Di masa sekarang, tradisi mengundang anggota sangha untuk makan siang masih sering dilakukan di Indonesia. Undangan tersebut tersebut kadang dilakukan di rumah-rumah makan yang menyediakan makanan yang mengandung daging. Apalagi bila seorang perumah tangga mengundang anggota sangha untuk makan siang di restoran dan mempersembahkan makanan yang mengandung daging yang dimasak di restoran tersebut, dapat disimpulkan bahwa daging-daging yang tersedia di restoran tersebut adalah daging yang dipesan secara khusus oleh pihak restoran untuk memuaskan selera pelanggannya. Darimana asal daging-daging itu? Daging itu dengan mudah diketahui berasal dari pembunuhan langsung karena pasti berasal dari hewan yang dengan sengaja dibunuh untuk diambil dagingnya. Dana makanan yang mengandung daging dapat dengan mudah dan cepat dikelompokkan sebagai dana yang tidak murni.

Dana makanan yang mengandung daging merupakan jenis derma yang tercemar dengan kesalahan.

Mingun Sayadaw[22] memberikan uraian tentang dua jenis dana:

> "Dua jenis dana; yang tercemar dengan kesalahan, dan dana yang tidak tercemar kesalahan. Memberikan makanan dengan daging yang merupakan hasil dari pembunuhan hewan adalah contoh dana yang tercemar dengan kesalahan. Dana ini termasuk kemurahan hati yang disertai dengan ketidakbajikan. Mempersembahkan makanan yang tidak melibatkan pembunuhan adalah dana yang tidak tercemar kesalahan. Dana jenis ini termasuk dana yang disertai kebajikan."

22 http://www.myanmarnet.net/nibbana/mingun1.html

Ajaan Dune Atulo juga memberikan dorongan kepada anggota sangha untuk berpraktik vegetarian, sekaligus menjelaskan bahwa daging diizinkan selama memenuhi tiga syarat. Dalam pendapatnya mengenai mengonsumsi makanan vegetarian, beliau menyatakan:[23]

> "Ketika seorang samana menerima persembahan empat kebutuhan, dia seharusnya merenungkannya terlebih dahulu. Jika, saat merenungkan, ia memahami bahwa makan daging adalah salah satu bentuk penindasan dan tidak menunjukkan welas asih kepada hewan, ia tidak boleh makan daging itu dan seharusnya makan makanan vegetarian."

Vegetarian cocok dengan ajaran Buddha karena dana makanan vegetarian merupakan pemberian yang baik, murni, dan bebas dari kesalahan. Ketika seorang perumah tangga memberikan dana makanan vegetarian kepada anggota sangha, dia bebas dari kesalahan melakukan kemurahan-hati yang disertai dengan ketidakbajikan. Dan sebaliknya, dengan memberikan dana makanan yang mengandung daging, maka ia melakukan praktik kemurahan hati yang disertai dengan ketidakbajikan. Dengan berdana makanan vegetarian, tidak ada hewan yang dibunuh untuk diambil dagingnya dalam sepiring makanan yang dipersembahkan kepada para samana yang sedang menjalankan kehidupan suci. Berdana makanan vegetarian kepada anggota sangha adalah praktik dana yang sesuai dengan ajaran Buddha.

23 https://www.accesstoinsight.org/lib/thai/dune/giftsheleft.html

2. Bervegetarian adalah upaya mengurangi pembunuhan langsung

Vegetarian telah dipraktikkan selama ribuan tahun. Pembunuhan hewan untuk dikonsumsi tetap berlangsung hingga saat ini. Di masa lalu, daging didapat melalui berburu yang membutuhkan keterampilan. Hewan dapat lari atau menyerang para pemburu demi mempertahankan hidupnya. Di sungai, ikan-ikan dapat berenang dengan bebas dan berhati-hati supaya tidak memakan umpan yang dipasang oleh para pemancing, atau supaya tidak terjerat jaring nelayan. Hewan yang hasil buruan dan pancingan pun relatif lebih sedikit karena tujuannya adalah untuk konsumsi pribadi.

Meskipun vegetarian telah sangat lama dipraktikkan, hewan-hewan masih terus dibunuh dan diburu. Ini berarti bahwa vegetarian tidak dapat menghentikan terjadinya pembunuhan kepada hewan. Selama masih ada permintaan daging untuk dikonsumsi, hewan akan terus diburu, ditangkap, dijala, dan lain sebagainya kemudian dibunuh. Di masa sekarang, daging didapat melalui hewan ternak yang dengan sengaja dipelihara untuk kemudian dibunuh dan diambil dagingnya. Inilah yang dimaksud dengan pembunuhan langsung. Apakah ini berarti bahwa vegetarian tidak ada manfaatnya dalam mengurangi pembunuhan hewan?

Pertanian juga mengakibatkan pembunuhan. Petani harus menjaga sawah dan kebunnya dari serbuan hama yang merusak tanaman, mengakibatkan gagal panen, menciptakan kelaparan, dan merugikan petani secara ekonomi. Untuk mengatasi hama, mereka mengggunakan berbagai macam cara yang dapat mengakibatkan kematian kepada hewan-hewan yang menjadi pengganggu tanaman pangan. Oleh

sebab itu, vegetarian pun tidak sepenuhnya bebas dari pembunuhan. Ini yang dimaksud dengan pembunuhan tidak langsung.

Pembunuhan langsung dan tidak langsung memiliki karakternya masing-masing. Karakter pembunuhan langsung adalah:

1. Hewan sengaja dipelihara dan diberi makan supaya gemuk.
2. Hewan DIBUNUH dengan berbagai cara.
3. Hewan tidak dapat melarikan diri karena hidup di dalam kandang. Mereka tidak punya pilihan untuk menyelamatkan nyawanya.
4. Hewan tidak melakukan kesalahan apa pun yang membuatnya layak untuk menerima hukuman mati.
5. Ada keuntungan langsung dari pembunuhan ini. Para pengusaha hewan ternak mendapatkan uang dari nyawa hewan-hewan yang mereka bunuh. Apa hak mereka sehingga mereka dapat menimbun kekayaan dengan menghilangkan nyawa makhluk lain.

Sedangkan karakter pembunuhan tidak langsung adalah:

1. Tidak ada hewan yang dipelihara. Para petani tidak memelihara serangga yang kemudian akan menjadi hama yang mengancam, lalu membunuhnya.
2. Hewan-hewan tersebut TERBUNUH. Petani menggunakan berbagai macam cara untuk mengamankan tanaman mereka. Dalam proses tersebut, terdapat kematian yang itu pun terjadi karena ulah hewan dan serangga tersebut.

3. Hewan; serangga-serangga tersebut memiliki pilihan untuk hidup karena mereka dapat melarikan diri. Bukankah hewan memiliki sedikit kecerdasan untuk dapat mengetahui apakah tanaman yang hendak dimakan itu mengandung racun (pestisida) atau tidak.

4. Saat ini telah banyak teknik untuk mengurangi pembunuhan tidak langsung tersebut.

5. Tidak ada keuntungan ekonomi yang didapat dari kematian ini karena para petani tidak mendapatkan uang dari hewan dan serangga yang mati.

Di antara karakter-karakter tersebut, perbedaan yang paling terlihat adalah DIBUNUH dan TERBUNUH. Dibunuh berati pembunuhan langsung, terbunuh adalah pembunuhan tidak langsung. Dua-duanya mengakibatkan kematian terhadap hewan.

Dengan bervegetarian seseorang tidak menjadi bagian dari hukum permintaan dan penawaran daging. Bagi seorang Buddhis, baik perumah tangga maupun monastik, ini berarti dia tidak berada dalam rantai pembunuhan tersebut. Ia tidak menjadi konsumen yang turut menikmati keuntungan dari penderitaan dan kematian hewan yang disembelih. Dengan berpraktik vegetarian, seseorang Buddhis menghindari dari melakukan karma tidak bajik dari mendorong terjadinya pembunuhan, karena dia tidak menjadi bagian dari permintaan daging. Hal ini sesuai dengan praktik sila pertama secara lebih luas, karena bervegetarian berarti tidak menyebabkan makhluk apa pun terbunuh dan tidak menyetujui pembunuhan atas mereka (Dhammika Sutta, SN. 2.14)

Kampanye pola hidup vegetarian di lingkungan Buddhis sama dengan kampanye-kampanye positif yang lain, misalnya tentang pengurangan sampah plastik. Plastik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk dapat terurai. Bumi semakin kotor karena sampah plastik. Laut-laut tercemari dengan sampah plastik sehingga banyak hewan laut mati karena mengonsumsi plastik. Ada banyak cara untuk untuk mengurangi sampah plastik. Kita dapat membawa botol untuk mengisi ulang air minum sehingga mengurangi pembelian air dalam kemasan, baik berupa yang gelas maupun botol. Beberapa negara menerapkan kebijakan untuk membebankan biaya kantong plastik kepada konsumen. Australia, Inggris, Perancis, China, Selandia Baru, Belanda, dan Kenya bahkan telah memberlakukan larangan atau pengenaan pajak terhadap kantong plastik sekali pakai.[24] Bervegetarian sama dengan mengkampanyekan pengurangan pembunuhan kepada hewan.

Bervegetarian adalah suatu praktik yang positif untuk mengurangi pembunuhan langsung. Dengan bervegetarian, seorang Buddhis telah mempraktikkan sila pertama yang dimaknai secara luas. Secara sempit, sila pertama hanya menganjurkan untuk tidak membunuh, sedangkan secara luas sila ini bermakna tidak menyebabkan makhluk lain terbunuh dan tidak menyetujui pembunuhan atas mereka. Dengan tidak mengonsumsi makanan yang mengandung daging, seorang Buddhis tidak menjadi mata rantai terakhir dalam pembunuhan seekor hewan.

24 http://dietkantongplastik.info/19-negara-di-dunia-tanpa-tas-plastik/

3. Vegetarian cocok dengan pola hidup anggota sangha di Indonesia

Ada pendapat bahwa vegetarian tidak cocok dengan cara hidup anggota sangha, karena mereka tidak boleh memilih makanan. Anggota sangha mendapatkan makanan dengan pergi memohon dana makanan (*pindapāta*) atau menerima undangan makan, menyantap makanan yang dimasak di wihara atau diantarkan ke wihara. Dalam praktik *pindapāta* yang sesungguhnya, semua jenis makanan dimasukkan ke dalam *patta* (mangkok makanan) dan harus dimakan hingga habis. Pun, masyarakat India yang mengerti cara hidup suci kemungkinan besar tidak memberikan makanan berdaging. Dan di zaman sekarang, umat dapat dididik untuk tidak mendanakan makanan yang mengandung daging. Ini dilakukan di wihara-wihara yang sadar bahwa ajaran Buddha tidak mendukung terjadinya pembunuhan. Di sana, umat diberikan pemahaman tentang dana makanan yang baik.

Di Indonesia, mayoritas anggota sangha tidak melakukan *pindapāta*. Oleh sebab itu, vegetarian malah sangat cocok untuk dipraktikkan oleh para anggota sangha, khususnya di Indonesia. Umat dapat memasak makanan vegetarian, atau membelinya di rumah makan dan membawanya ke wihara. Mereka juga dapat mengundang anggota sangha untuk makan masakan vegetarian di rumah, atau membawa mereka ke rumah makan yang dapat menyediakan makanan vegetarian. Menemukan rumah makan yang dapat menyediakan makanan vegetarian bukan hal yang sulit di masa sekarang ini di Indonesia. Vegetarian bukan praktik yang baru di masyarakat Buddhis di Indonesia. Makanan vegetarian dapat dengan mudah didapatkan di banyak tempat.

Di wihara-wihara yang memberikan kesempatan kepada umat untuk mendanakan makanan bagi anggota sangha, makanan yang didanakan biasanya banyak dan terdiri dari aneka jenis. Karena jumlah anggota sangha yang ada di wihara sedikit, sedangkan yang berdana banyak maka makanan-makanan tersebut tidak habis disantap. Biasanya, umat menyantap makanan yang masih ada setelah anggota sangha selesai bersantap. Dari pengalaman ini, bukankah anggota sangha dapat memilih makanan? Mereka dapat memilih untuk makan makanan vegetarian meskipun tidak dilarang untuk menyantap makanan yang mengandung daging.

Banyak pengurus wihara yang telah paham bahwa makanan yang mengandung daging tidak pantas untuk dipersembahkan kepada anggota sangha yang sedang menjalani kehidupan suci. Kehidupan suci sudah sepantasnya ditopang oleh makanan yang bebas dari pembunuhan langsung, makanan yang tidak perlu dihasilkan dari kesakitan dan penderitaan hewan yang dibantai. Mereka mendidik umat-umatnya untuk membawa makanan vegetarian untuk dana makanan. Sikap tersebut patut didukung, khususnya oleh anggota sangha. Tetapi, ada juga pengurus wihara dan umat yang memiliki pendapat berbeda. Mereka *keukeuh* pada pendapat bahwa makan daging tidak dilarang. Dan mereka membiarkan dapur wihara dan meja makan wihara menjadi tempat terakhir dari rantai pembunuhan langsung. Wihara yang tempat suci, tempat orang berkumpul untuk melaksanakan kebajikan akhirnya menjadi kuburan terakhir hewan-hewan yang telah dibunuh.

Anggota sangha yang makan daging juga mengurangi derajat agama Buddha itu sendiri. Masyarakat non-Buddhis pada umumnya menganggap bahwa seorang buddhis,

khususnya biksu, tidak makan daging. Apabila mereka melihat beberapa anggota sangha sedang menikmati makanan yang mengandung daging di suatu restoran, mereka mungkin akan terkejut. Bila itu terjadi, apakah derajat agama Buddha itu naik atau turun? Dalam pelbagai kesempatan, rata-rata umat Buddha menjawab “turun”. Seorang perumah tangga harus menjaga nama baik sangha dan agama Buddha. Mengundang dan memberikan makanan yang mengandung daging kepada anggota sangha adalah suatu perbuatan yang hanya merendahkan derajat agama Buddha itu sendiri. Mereka yang sedang menjalani kehidupan suci sudah sepantasnya menyantap makanan yang juga suci, yaitu yang bebas dari pembunuhan langsung.

Tidak ada permintaan, maka tidak ada penawaran. Tidak ada penawaran, tidak ada transaksi. Makanan memang hanya sekadar untuk menopang latihan dalam menjalani kehidupan suci, namun kehidupan suci ini akan semakin indah dan bercahaya apabila ditopang dengan cara-cara yang sesuai dengan Dharma. Apabila yang menjalankan kehidupan suci mengajarkan untuk berdana makanan vegetarian, umat pun akan paham dan menuruti. Karena sesungguhnya, vegetarian sangat cocok dengan pola hidup anggota sangha di Indonesia.

4. Vegetarian sangat cocok dengan ajaran Buddha tentang tidak menyakiti/membunuh.

Salah satu alasan mengapa vegetarian cocok dengan agama Buddha adalah karena ajaran tentang tidak menyakiti. Tidak ada satu pun makhluk yang ingin disakiti secara fisik. Hewan juga memiliki perasaan, seperti manusia. Mereka tidak

ingin dipukul, dipecut, disiksa, dan dibunuh. Bila kita tidak ingin disakiti, maka jangan menyakiti, dan jangan mendukung menyakiti dan pembunuhan. Ajaran tentang tidak menyakiti dan tidak membunuh banyak sekali ditemukan dalam Tripitaka, jauh lebih banyak dibandingkan dengan catatan dan peristiwa tentang Buddha dan murid-muridnya makan daging. Dengan berlatih hidup vegetarian, seseorang tidak mendukung praktik menyakiti dan pembunuhan hewan. Seorang buddhis yang berlatih untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung daging memahami bahwa salah satu esensi ajaran Buddha adalah tidak menyakiti dan tidak mendukung pembunuhan.

Mana yang lebih penting untuk diajarkan kepada umat Buddha? Peristiwa dan aturan tentang makan daging atau ajaran tentang menghindari pembunuhan? Mari kita pelajari lebih lanjut dua hal ini dengan sumber-sumber dari buku "Pandangan Buddha tentang Makan Daging". Total ada 10 kutipan yang digunakan di buku tersebut. Kajian secara kritis terhadap kutipan-kutipan tersebut adalah:

1. *Majjhima Nikāya 55*

   Dialog antara tabib Jīvaka dengan Buddha.

   Kajian kritisnya dapat kembali dibaca di atas.

2. *Aṅguttara Nikāya 8.12*

   Peristiwa undangan makan dari Jenderal Sīha.

3. *Aṅguttara Nikāya 5.44*

   Persembahan beberapa jenis makanan termasuk daging dari Ugga kepada Buddha dan diterima oleh Buddha.

Ugga memberikan beberapa jenis makanan. Tidak ada keterangan lebih lanjut makanan mana yang disantap oleh Buddha.

4. Sutta Nipāta 2.2 Āmagandha Sutta

Percakapan antara petapa Tissa dengan Buddha Kassapa (Buddha sebelum Buddha Gotama tentang noda/ ketidakmurnian. Isi sutta tersebut adalah penjelasan bahwa perbuatan-perbuatan seperti mengambil kehidupan, kasar, sombong, marah, dan lain sebagainya adalah ketidakmurnian, bukan makan daging yang merupakan ketidakmurnian. Konteks dalam sutta ini adalah ketidakmurnian, bukan izin atau larangan tentang makan daging. Kajian kritisnya secara lengkap dapat kembali dibaca di atas.

5. Patimokkha: Pācittiya 39

Larangan untuk meminta makanan jenis tertentu; kecuali jika biksu itu sakit.

6. Buku Kedisiplinan: Buku Keempat

Larangan memakan sepuluh jenis daging, yaitu: manusia, gajah, kuda, anjing, hyena, ular, beruang, singa, harimau, dan macam tutul.

Apakah babi, ikan, ayam, sapi, dan hewan-hewan lain yang dibunuh untuk dikonsumsi tidak lebih menderita dibandingkan dengan 10 jenis hewan yang Buddha larang untuk dikonsumsi?

7. Buku Kedisiplinan : Buku Keempat

Sup daging diizinkan jika sakit.

Izin untuk makan daging diberikan untuk kondisi tertentu, yaitu sakit. Apakah dana makanan daging dari umat di

kehidupan zaman sekarang ini diberikan ketika anggota sangha sakit?

8. Buku Kedisiplinan : Buku Pertama

Peristiwa beberapa biksu yang mengambil sisa daging dari hewan yang sudah terbunuh oleh singa dan harimau (ada dua kejadian yang berbeda), menyuruh umat untuk memasaknya. Kemudian mereka ragu apakah itu sudah termasuk mencuri. Buddha memberikan pengecualian kepada mereka dengan mengatakan tidak ada pelanggaran dalam mengambil apa yang menjadi milik binatang. Sekali lagi, di sini kita melihat bahwa para biksu makan daging dan Buddha tidak mengritik atau melarang hal itu.

Dalam kejadian ini, daging yang dimakan adalah daging bersih, yaitu daging dari hewan yang sudah mati terbunuh oleh hewan lain. Di zaman sekarang ini, apakah dana makanan berdaging dari umat adalah hasil dari hewan yang terbunuh atau dibunuh?

9. Buku Kedisiplinan : Buku Kedua

Biksuni Uppalavana memberikan daging kepada Buddha. Daging itu diterima oleh seorang biksu yang mewakili Buddha dan dia mengatakan bahwa Uppalavana telah menyenangkan Buddha.

Pemberian tersebut tidak diterima langsung oleh Buddha. Juga tidak dijelaskan bahwa Buddha kemudian memakan pemberian tersebut.

10. Buku Kedisiplinan : Buku Kelima

Peristiwa permintaan biksu Devadatta agar Buddha menerapkan lima aturan berat, salah satunya adalah larangan untuk makan ikan dan daging.

Ada lima aturan berat yang diusulkan oleh Devadatta, bukan hanya larangan makan daging. Buddha menolak semua aturan berat itu (sebagai satu paket), bukan hanya larangan tentang makan daging.

Selain mengkaji sumber-sumber tentang makan daging, kita juga dapat membahas ajaran tentang cinta kasih dalam agama Buddha. Agama Buddha juga mengajarkan tentang cinta kasih dan penolakan terhadap pembunuhan dan kekerasan. Mari kita telusuri lebih jauh lagi. Kita bandingkan jumlah sumber ajaran tentang cinta kasih, penolakan terhadap pembunuhan, dan anti kekerasaan dalam agama Buddha dengan sumber ajaran tentang izin makan daging.

1. Harapan universal umat Buddha ketika selesai berdoa adalah “Semoga semua makhluk berbahagia.” Karaṇīya Mettā Sutta secara jelas mengajarkan tentang tekad untuk membahagiakan semua makhluk:

   Makhluk hidup apa pun juga
   Yang lemah dan kuat tanpa kecuali
   Yang panjang atau besar
   Yang sedang, pendek, kecil atau gemuk.
   Yang tampak atau tidak tampak
   Yang jauh atau pun dekat
   Yang terlahir atau yang akan lahir
   Semoga semua makhluk berbahagia

2. —AN 8.1 Cinta Kasih[25]:

   Ia yang tidak membunuh atau menyuruh untuk membunuh,

25 https://legacy.suttacentral.net/id/an8.1

yang tidak menaklukkan atau menyuruh untuk menaklukkan,

ia yang memiliki cinta-kasih terhadap semua makhluk

tidak memendam permusuhan terhadap siapa pun.

3. —Majjhima Nikāya - Sallekha Sutta[26]:

(1) 'Orang lain akan membunuh makhluk-makhluk hidup; di sini kita harus menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup'; penghapusan harus dipraktikkan demikian.

(2) Pikiran harus condong pada: 'Orang lain akan membunuh makhluk-makhluk hidup; di sini kita harus menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup.

4. —Majjhima Nikāya - Potaliya Sutta[27]:

"Perumah tangga, terdapat delapan hal ini dalam Disiplin Yang Mulia yang menuntun menuju terpotongnya urusan-urusan. Apakah delapan ini? Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.

"'Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.' Demikianlah dikatakan. Dan sehubungan dengan apakah hal ini dikatakan? Di sini seorang siswa mulia merenungkan sebagai berikut: 'Aku melatih jalan untuk meninggalkan dan memotong belenggu-belenggu itu yang karenanya aku

26 https://legacy.suttacentral.net/id/mn8
27 https://legacy.suttacentral.net/id/mn54

mungkin membunuh makhluk-makhluk itu. Jika aku membunuh makhluk-makhluk hidup, maka aku akan menyalahkan diri sendiri karena melakukan itu; para bijaksana, setelah menyelidiki, akan mencelaku karena melakukan hal itu; dan ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, karena membunuh makhluk-makhluk hidup maka alam tujuan yang tidak bahagia akan dapat diharapkan. Tetapi perbuatan membunuh makhluk-makhluk itu sendiri adalah belenggu dan rintangan. Dan sementara noda-noda, kekesalan, dan demam dapat muncul melalui perbuatan membunuh makhluk-makhluk hidup, sebaliknya tidak ada noda-noda, kekesalan, dan demam bagi seseorang yang menghindari perbuatan membunuh makhluk-makhluk hidup.' Demikianlah sehubungan dengan hal ini maka dikatakan: 'Dengan dukungan perbuatan tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, maka pembunuhan makhluk-makhluk hidup ditinggalkan.'

5. —Majjhima Nikāya - 135. Cūḷakammavibhanga Sutta[28]:

"Tetapi di sini, murid, seorang laki-laki atau perempuan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan-perbuatan demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia muncul kembali di alam bahagia, bahkan di alam surga. Tetapi jika ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, ia tidak muncul

28 https://legacy.suttacentral.net/id/mn135

kembali di alam bahagia, tidak di alam surga, melainkan kembali ke alam manusia, maka di mana pun ia terlahir kembali ia akan berumur panjang. Demikianlah, murid, hal itu mengarah pada umur yang panjang, yaitu, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, ia menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup.

6. —Sutta Nipāta - Brāhmaṇadhammika Sutta (2.7. Bagaimana para Brahmana hidup sesuai Dharma)[29]:

Setelah meminta nasi, mentega, dan minyak,
dengan pakaian dan tempat tidur juga,
mereka mencari dan menyimpan benda-benda ini dengan benar.
Dan dari benda-benda itu mereka melakukan pengorbanan:
Selama ritual pengorbanan itu
tidak ada ternak yang dibunuh.
Pemberi kebaikan dan kekuatan, pemberi
kecantikan dan kebahagiaan kesehatan,
setelah melihat kebenaran dari hal ini
tidak ada ternak yang dibunuh.

29 https://legacy.suttacentral.net/id/snp2.7

7. —Majjhima Nikāya 41. Sāleyyaka Sutta Brahmana Sālā[30]:

   “Dan bagaimanakah, para perumah tangga, tiga jenis perilaku jasmani yang sesuai dengan Dhamma, perilaku yang baik? Di sini seseorang, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk hidup, dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih kepada semua makhluk hidup.

8. —Majjhima Nikāya 117. Mahācattarisaka Sutta Empat Puluh Besar[31]:

   “Dan apakah, para bhikkhu, perbuatan benar yang terpengaruh oleh noda-noda, berhubungan dengan kebajikan, dan matang dalam perolehan? Menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup, ...

9. —Dīgha Nikāya Āṭānāṭiya Sutta 32. Syair-syair Perlindungan Āṭānāṭā[32]:

   Kemudian setelah duduk di satu sisi, Raja Vessavaṇa berkata kepada Sang Bhagavā: ‘Bhagavā, ada beberapa yakkha tingkat tinggi yang tidak berkeyakinan kepada Sang Bhagavā, dan yang lainnya berkeyakinan; dan demikian pula ada yakkha peringkat menengah dan rendah yang tidak berkeyakinan terhadap Sang Bhagavā, dan yang lainnya berkeyakinan. Tetapi, Bhagavā, sebagian besar yakkha tidak berkeyakinan

30 https://legacy.suttacentral.net/id/mn41
31 https://legacy.suttacentral.net/id/mn117#perbuatan
32 https://legacy.suttacentral.net/id/dn32

kepada Sang Bhagavā. Mengapakah? Sang Bhagavā mengajarkan menghindari pembunuhan, …

10. —Itivuttaka: The Buddha's Sayings The Section of the Threes 27. The Development of Loving-kindness[33]:

    Seseorang yang tidak membunuh, juga tidak menyebabkan orang lain untuk membunuh, seseorang yang tidak menaklukkan, juga tidak menyebabkan orang lain untuk menaklukkan. Baik hati kepada semua makhluk, ia tidak punya musuh.

11. —Majjhima Nikāya - Cūḷahatthipadopama Sutta (Khotbah Pendek tentang Perumpamaan Jejak Kaki Gajah)[34]:

    Setelah meninggalkan keduniawian dan memiliki latihan dan gaya hidup kebhikkhuan, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk ....

12. —Aṅguttara Nikāya 10.176 Cunda[35]:

    "Dan bagaimanakah, Cunda, kemurnian melalui jasmani yang ada tiga itu? (1) "Di sini, Cunda, setelah meninggalkan membunuh, ia menghindari membunuh. Dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan,

33 https://legacy.suttacentral.net/en/iti27
34 https://legacy.suttacentral.net/id/mn27
35 https://legacy.suttacentral.net/id/an10.176

berhati-hati dan baik hati, ia berdiam dengan berbelas-kasih kepada semua makhluk hidup.

13. — Sutta Nipāta Dhammika Sutta 2.14. Kepada Dhammika Perilaku Siswa Murni[36]:

Jangan membunuh makhluk apa pun atau menyebabkan mereka terbunuh, dan tidak menyetujui pembunuhan atas mereka. Kesampingkan segala tongkat pemukul dari semua yang hidup. Apakah mereka lemah, atau kuat di dunia ini.

Jangan membunuh makhluk apa pun, jangan mengambil apa yang tidak diberikan.

14. —Aṅguttara Nikāya 3.66. Sāḷha[37]:

(1) "Bagaimana menurutmu, Sāha, apakah ada ketidak-serakahan?"

"Ada, Bhante."

"Aku katakan bahwa ini berarti ketiadaan kerinduan. Seorang yang tanpa keserakahan, tanpa kerinduan, tidak akan melakukan pembunuhan, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak melakukan pelanggaran dengan istri orang lain, dan tidak mengucapkan kebohongan; dan ia juga tidak akan mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Akankah itu mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

36 https://legacy.suttacentral.net/id/snp2.14
37 https://legacy.suttacentral.net/id/an3.66

(2) "Bagaimana menurutmu, Sāha, apakah ada ketidak-bencian?"

"Ada, Bhante."

"Aku katakan bahwa ini berarti niat baik. Seorang yang tanpa kebencian, dengan pikiran berniat baik, tidak akan melakukan pembunuhan … dan ia juga tidak akan mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Akankah itu mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

(3) "Bagaimana menurutmu, Sāha, apakah ada ketidak-delusian?"

"Ada, Bhante."

"Aku katakan bahwa ini berarti pengetahuan sejati. Seorang yang tidak terdelusi, yang telah sampai pada pengetahuan sejati, tidak akan melakukan pembunuhan … dan ia juga tidak akan mendorong orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Akankah itu mengarah pada kesejahteraan dan kebahagiaannya untuk waktu yang lama?"

"Benar, Bhante."

"Bagaimana menurutmu, Sāha? Apakah hal-hal ini adalah bermanfaat atau tidak bermanfaat?"—"Bermanfaat, Bhante."—"Tercela atau tidak tercela?"—"Tidak tercela, Bhante."—"Dicela atau dipuji oleh para bijaksana?"—"Dipuji oleh para bijaksana, Bhante."—"Jika diterima dan dijalankan, apakah hal-hal ini mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan atau tidak, atau bagaimanakah engkau menganggapnya?"—"Jika diterima dan dijalankan, maka hal-hal ini akan

mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikianlah kami menganggapnya."

"Demikianlah, Sāha, ketika kami berkata: 'Marilah, Sāha, jangan menuruti tradisi lisan … Tetapi ketika engkau mengetahui untuk dirimu sendiri: "Hal-hal ini adalah bermanfaat; hal-hal ini adalah tidak tercela; hal-hal ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini, jika dijalankan dan dipraktikkan, akan mengarah menuju kesejahteraan dan kebahagiaan," maka engkau harus hidup sesuai dengannya,' adalah karena alasan ini maka hal ini dikatakan.

15. —Majjhima Nikāya 9. Sammādiṭṭhi Sutta Pandangan Benar[38]:

"Dan apakah, teman-teman, yang tidak bermanfaat, apakah akar dari yang tidak bermanfaat, apakah yang bermanfaat, apakah akar dari yang bermanfaat? Membunuh makhluk-makhluk hidup adalah tidak bermanfaat; ...

"Dan apakah yang bermanfaat? Menghindari membunuh makhluk-makhluk hidup adalah bermanfaat; ...

16. —Theragāthā Syair-syair Para Bhikkhu Senior Bab Kelompok Sebelas 11.1 Saṅkicca[39]:

Aku berdiam di dalam hutan,
di gua-gua dan celah-celah,
dan tempat-tempat terpencil,
yang sering didatangi binatang buas.

38 https://legacy.suttacentral.net/id/mn9
39 https://legacy.suttacentral.net/id/thag11.1

'Semoga makhluk-makhluk ini terbunuh!
Semoga mereka dibantai!
Semoga mereka menderita!'—
Aku tidak ingat pernah memiliki
kehendak penuh kebencian dan tidak mulia demikian.

17. —Theragāthā Syair-syair Para Bhikkhu Senior Bab Kelompok Empat Belas 14.1 Khadiravaniyarevata[40]:

Sejak aku meninggalkan keduniawian
Dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah,
Aku tidak ingat pada kehendak apa pun
Yang tidak mulia dan penuh kebencian
"Semoga makhluk-makhluk ini terbunuh!
Semoga mereka dibantai!
Semoga mereka menderita!'—
Aku tidak ingat pernah memiliki kehendak demikian
Sepanjang rentang waktu yang lama ini.
Aku ingat pada cinta-kasih,
Tanpa batas dan terkembang dengan baik,
Yang dibangun secara bertahap,
Seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha.
Aku adalah teman dan sahabat semua makhluk,
Berbelas kasih pada semua makhluk,
Dengan mengembangkan pikiran cinta kasih,
Dan selalu bergembira dalam tidak mencelakai.

40 https://legacy.suttacentral.net/id/thag14.1

18. —Sutta Nipāta Vasala Sutta 1.7. Siapakah Kaum Terbuang (https://legacy.suttacentral.net/id/snp1.7):

    Apakah terlahir sekali atau dua kali kemudian
    jika ia mencelakai makhluk-makhluk hidup,
    sama sekali tidak berbelas kasih terhadap mereka,
    orang demikian disebut sebagai "kaum terbuang".
    Yang membunuh di pemukiman dan desa-desa,
    membawa kehancuran, dan kemudian berperilaku
    menindas—dikenal demikian,
    orang demikian disebut sebagai "kaum terbuang".

19. —Aṅguttara Nikāya 5.179. Umat Awam[41]:

    (1) *"Apakah kelima aturan latihan yang dengannya perbuatan-perbuatannya menjadi terkendali? Di sini, Sāriputta, seorang siswa mulia menghindari membunuh, menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, menghindari hubungan seksual yang salah, menghindari berbohong, dan menghindari meminum minuman keras, anggur, dan minuman memabukkan, yang menjadi landasan bagi kelengahan. Perbuatan-perbuatannya terkendali oleh kelima aturan latihan ini.*

20. — Sutta Nipāta Vāseṭṭha Sutta - Kepada Vāseṭṭha tentang Siapakah Brahmana[42]:

    Yang telah meninggalkan segala kekuatan
    Ke arah segala penjelmaan yang lemah maupun kuat,

41 https://legacy.suttacentral.net/id/an5.179
42 https://legacy.suttacentral.net/id/snp3.9

Yang tidak menyebabkan pembunuhan, juga tidak membunuh—

Orang demikian Aku katakan adalah seorang Brahmana

21. —Aṅguttara Nikāya 8.42. Secara Terperinci[43]:

(1) *"Di sini, para bhikkhu, seorang siswa mulia merefleksikan sebagai berikut: 'Seumur hidupnya para Arahant meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, mereka berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Hari ini, selama sehari semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, aku juga akan berdiam dengan berbelas kasih pada semua makhluk hidup. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha akan kujalankan.' Uposatha memiliki faktor pertama ini …*

22. Majjhima Nikāya 51. Kandaraka Sutta Kepada Kandaraka[44]:

Empat jenis orang di dunia yaitu:

Orang yang menyiksa diri sendiri

Orang yang menyiksa orang lain

Orang yang menyiksa diri sendiri dan juga orang lain

Orang yang tidak menyiksa diri sendiri dan orang lain

43 https://legacy.suttacentral.net/id/an8.42

44 https://legacy.suttacentral.net/id/mn51

"Setelah meninggalkan keduniawian demikian dan memiliki latihan dan gaya hidup kebhikkhuan, dengan meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, berhati-hati, penuh belas kasih, ia berdiam dengan berbelas kasih kepada semua makhluk hidup.

23. Dhammapada X, 129[45]:

Semua orang takut akan hukuman;
semua orang takut akan kematian.
Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri,
hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan.

24. Dhammapada X, 130[46]

Semua orang takut akan hukuman;
semua orang mencintai kehidupan.
Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri,
hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan.

25. Dhammapada XXVI, 23[47]:

Seseorang yang tidak lagi menganiaya makhluk-makhluk lain,

45 https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/
46 https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/
47 https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/

baik yang kuat maupun yang lemah,

yang tidak membunuh atau menganjurkan orang lain membunuh,

maka ia Kusebut seorang 'brahmana'.

26. Dhammapada X, 3[48]:

Barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan,

maka setelah mati ia tak akan memperoleh kebahagiaan.

27. Dhammapada X, 4:

Barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri dengan jalan tidak menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan,

maka setelah mati ia akan memperoleh kebahagiaan.

28. —Dīgha Nikāya Pāsādika Sutta 29. Khotbah yang Menggembirakan[49]:

Cunda, empat jenis hidup bersenang-senang yang rendah, kasar, duniawi, tidak mulia dan tidak mendukung kesejahteraan, tidak mengarah menuju kekecewaan, kebosanan, pelenyapan, ketenangan, penembusan, pencerahan, Nibbāna. Apakah itu? Pertama, seorang dungu yang merasa senang dan gembira dalam pembunuhan. Kedua, ...

48 https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/dhammapada/

49 https://legacy.suttacentral.net/id/dn29

29. —Aṅguttara Nikāya 3.70. Uposatha[50]:

(i) "Siswa mulia ini, Visākhā, merefleksikan sebagai berikut: 'Selama mereka hidup para Arahant meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, mereka berdiam dengan berbelas kasihan pada semua makhluk hidup. Hari ini, selama sehari dan semalam ini, aku juga akan meninggalkan dan menghindari pembunuhan; dengan tongkat pemukul dan senjata dikesampingkan, berhati-hati dan baik hati, aku juga akan berdiam dengan berbelas kasihan pada semua makhluk hidup. Aku akan meniru para Arahant dalam hal ini dan uposatha ini akan dijalankan olehku.

Seseorang tidak boleh membunuh makhluk-makhluk hidup atau mengambil apa yang tidak diberikan; . . .

30. AN 5.177 Vanijja Sutta: Bisnis/Penghidupan Keliru[51]

Para biksu, seorang perumah tangga tidak boleh terlibat dalam lima jenis perdagangan. Apa lima jenis perdagangan itu? Perdagangan senjata, manusia, daging, minuman keras, dan racun. Seorang perumah tangga tidak boleh terlibat dalam lima jenis perdagangan ini."

Tripitaka memuat peristiwa tentang Buddha dan beberapa murid yang makan daging. Tripitaka juga memuat peristiwa dan ajaran tentang praktik cinta kasih; tidak menyakiti, tidak membunuh dan memikirkan tentang makhluk lain. Apakah

50 https://legacy.suttacentral.net/id/an3.70
51 https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an05/an05.177.than.html

peristiwa makan daging lebih banyak dari peristiwa ajaran cinta kasih? Mungkin buku “Pandangan Buddha tentang Makan Daging” hanya memuat sebagian kecil dari peristiwa makan daging, yaitu 10 kutipan. Ajaran cinta kasih yang dicantumkan di buku ini baru sebanyak 30 kutipan dari teks Pali (supaya sumbernya juga sama dengan kutipan tentang makan daging). Masih banyak sumber-sumber lain yang dapat dijadikan acuan untuk membahas ajaran cinta kasih dalam agama Buddha. Tiga-puluh (30) kutipan ini untuk sementara sudah cukup untuk menyimpulkan bahwa ajaran tentang cinta kasih juga penting dalam agama Buddha dan malah lebih banyak dibandingkan dengan peristiwa dan aturan tentang makan daging. Kesimpulan ini hendaknya dapat dipakai oleh umat Buddha bahwa adalah penting bagi kita juga untuk mempropagandakan ajaran cinta kasih alih-alih mempropagandakan makan daging di kalangan umat Buddha.

V
KAJIAN-KAJIAN KRITIS

MAKAN DAGING atau vegetarian adalah pilihan. Yang satu tidak lebih baik dari yang lain. Agama Buddha juga bukan agama yang dogmatis murni. Seorang buddhis tidak begitu saja menerima sebuah pandangan dan ajaran. Dia sebaiknya berpikir secara logis dan kritis dalam menyikapi sebuah pandangan. Dalam hal vegetarian, kita dapat menemukan beberapa alasan logis dan kritis untuk mendukung praktik ini. Beberapa alasan itu dirangkum dalam penjelasan berikut ini.

Anggota sangha makan daging karena Buddha juga makan daging. Buddha bukan hanya makan daging tapi juga berjalan kaki dari satu tempat ke tempat yang lain. Mengapa hanya mengikuti contoh Buddha yang makan daging, tapi tidak mengikuti contoh lain yang telah Buddha tunjukkan.

1. Karma langsung atau tidak langsung, daging tetap merupakan hasil dari pembunuhan langsung

Siapa yang akan menanggung karma buruk dari pembunuhan hewan untuk diambil dagingnya? Pemakan,

pembeli, pemesan, penjual, penjagal, pengusaha daging, atau peternak? Ada banyak pihak yang terlibat. Berikut ini adalah asumsi tentang karma yang ditanggung. Pihak yang paling diuntungkan adalah pemakan. Peternak, pengusaha daging, penjagal, dan penjual menanggung karma yang paling berat. Pemesan dan pembeli menanggung karma yang lebih ringan. Ada satu pihak lagi yang terlupakan. Si hewan yang dijagal. Ia menanggung karma yang paling berat karena merasakan ketakutan dan siksaan ketika diternak, lalu rasa sakit ketika dijagal. Karma yang paling berat dan langsung dirasakan oleh si hewan. Dalil karma langsung dan tidak langsung adalah dalil tanpa empati kepada hewan-hewan yang dibunuh demi kenikmatan yang makan.

Karma tidak langsung bukan hanya tentang makanan. Sampah plastik, pemanasan global, kemacetan, dan berbagai kondisi buruk di dunia tempat kita tinggal sekarang? Dengan menggunakan pemikiran karma tidak langsung, ini berarti seakan-akan tidak turut berperan dalam mengakibatkan timbunan sampah dan kualitas udara buruk yang dihasilkan dari kendaraan pribadi kita. Dengan begitu banyak persoalan lingkungan yang sedang terjadi di bumi ini, melakukan satu hal kecil untuk dapat menguranginya sesungguhnya adalah suatu kontribusi yang besar. Keluar dari konsep karma tidak langsung dan sadari bahwa secara tidak langsung kita turut berkontribusi kepada pemanasan global ketika kita tidur dengan nyaman di kamar dengan AC yang menyala meskipun kita sudah tidur lelap.[52]

52 Untuk mengurangi dampak penggunaan AC, saya selalu *set timer* AC di kamar saya sehingga ketika saya sudah lelap dan tidak butuh AC lagi, maka AC di kamar saya akan otomatis mati.

2. Perdagangan yang dilarang

Dalam agama Buddha terdapat larangan untuk melakukan lima jenis perdagangan yaitu senjata, manusia, daging, minuman keras, dan racun. Seorang perumah tangga tidak boleh terlibat dalam lima jenis perdagangan ini. Larangan berdagang daging sangat sesuai dengan sila tidak membunuh. Ini berarti bahwa seorang Buddhis secara tegas dilarang untuk tidak membunuh dan mendukung pembunuhan. Seseorang yang berdagang daging baik secara langsung (menjadi peternak, penjagal, dan penjual) maupun tidak langsung (hanya membeli daging lalu menjualnya) sama-sama bertanggung jawab atas pembunuhan yang terjadi. Larangan ini secara langsung melindungi seorang Buddhis dari melakukan karma buruk yang berat karena pembunuhan hewan itu terjadi terus menerus dan telah menghilangkan nyawa hewan yang jumlahnya sangat banyak.

Agak janggal bahwa di satu sisi ada larangan bagi seorang Buddhis untuk berdagang daging, sedangkan di sisi yang lain makan daging diizinkan dengan tiga syarat. Jika kita bandingkan kondisi industri daging di masa Buddha Gotama masih hidup dengan kondisi sekarang, mungkin Buddha akan memberlakukan larangan untuk makan daging tanpa syarat.

3. Sikap ketika makan daging

Perdebatan tentang apakah Buddha makan daging atau tidak telah selesai. Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Buddha makan daging dengan frekuensi yang **sangat amat jarang sekali** dan jumlah yang sangat sedikit; meskipun kesimpulan

ini hanya diambil berdasarkan catatan peristiwa bukan disaksikan secara langsung. Apakah sikap Buddha ketika makan daging sama dengan sikap kita? Apakah kita makan daging karena daging itu nikmat dan lezat, terikat kepada rasa lezatnya daging, melekat kepada makanan enak sehingga kita terus mendambakannya?

Kehidupan para petapa di zaman Buddha yang menerima dana makanan berdaging dan jamuan dana makanan yang mengandung daging di kehidupan modern ini adalah dua hal yang tidak dapat dibandingkan. Di zaman Buddha, semua makanan dimasukkan ke dalam mangkuk dan bercampur aduk. Para samana tidak boleh memilih makanan dan mengeluh tentang makanan yang mereka terima. Mungkin atas dasar ini dan untuk menghindari makanan terbuang sia-sia, aturan tentang syarat makan daging lalu diberikan. Makanan-makanan yang telah dikumpulkan dan menjadi satu ini pun lalu disantap. Makan menjadi salah satu latihan untuk untuk mengurangi keterikatan dan kemelekatan kepada kenikmatan. Lalu bagaimana dengan jamuan dana makanan berdaging di kehidupan modern sekarang ini? Apakah dana makanan berdaging diberikan dengan cara seperti di kehidupan Buddha atau dilakukan di rumah makan dengan perlengkapan makan zaman sekarang, cara makan kekinian, dan makanan yang didanakan disajikan secara terpisah sehingga menggugah selera dan nafsu keterikatan dan kemelekatan kepada lezatnya makanan?

4. Harapan untuk kebahagiaan semua makhluk

Umat Buddha sering mengucapkan kalimat “Semoga semua makhluk berbahagia”. Kalimat ini pun dapat didengar

ketika acara dana makanan dilakukan. Makanan-makanan yang dibawa ke wihara disajikan di ruang makan, atau dibawa dari dapur restoran ke meja makan. Sebelum disantap, doa-doa dibacakan dan diakhiri dengan kalimat “semoga semua makhluk berbahagia”. Harapannya semoga semua makhluk berbahagia, tapi dananya hasil dari pembunuhan makhluk hidup yang sudah pasti tidak bahagia ketika disembelih.

5. Makna persembahan di di altar

Meskipun tidak ada keseragaman di wihara, mayoritas persembahan yang diberikan di altar Buddha di wihara adalah murni. Umat Buddha mungkin sadar dan paham bahwa mereka tidak boleh memberikan persembahan yang tidak murni ke altar Buddha. Mereka membawa bunga dan buah untuk diletakkan di altar wihara. Kadang-kadang ada juga yang mempersembahkan biskuit dan permen. Tidak ada makanan dari hasil pembunuhan. Ini sungguh indah. Ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk menjelaskan dana yang murni kepada umat Buddha. Ketika umat bertanya apakah boleh membawa makanan berdaging untuk dana makanan, jawabannya dapat diberikan dengan memberikan contoh persembahan kepada Buddha di altar.

6. Vegetarian atau tidak, pasti terjadi pembunuhan

Hewan pasti terbunuh sama dengan pasti ada kecelakaan lalu lintas. Setiap kali kita berkendara, risiko kecelakaan pasti ada. Tapi apakah ada upaya untuk mengurangi kematian akibat kecelakaan lalu lintas? Ada fitur-fitur di mobil untuk

mengurangi dampak kecelakaan. Ada sabuk keselamatan, rem dengan teknologi ABS, dan *air bag* (balon udara yang akan menggelembung untuk meredam hantaman). Jalan raya dilengkapi dengan lampu penerang jalan, peredam kecepatan, dan rambu-rambu tanda bahaya bagi pengemudi. Meskipun semua upaya sudah dilakukan untuk mengurangi dampak dari kecelakaan lalu lintas, kecelakaan tetap terjadi dan korban meninggal maupun luka-luka tetap tidak terhindarkan. Meskipun demikian, apakah upaya untuk mengurangi kecelakaan lalu lintas dan korban meninggal dihentikan? Tentu tidak bukan, dan upayanya semakin besar.

Pola pikir yang sama kita terapkan kepada pemikiran bahwa hewan pasti terbunuh. Sebagai salah satu agama besar di dunia yang memiliki ajaran tentang tanpa kekerasan yang lebih banyak daripada ajaran tentang izin makan daging, mengapa penganut agama Buddha tidak dimotivasi untuk mengurangi pembunuhan hewan dengan mengajak mereka vegetarian?

7. Therawada yang vegetarian, bukankah istimewa?

Therawada dianggap mengizinkan makan daging. Mahayana melarang makan daging. Para *bhikkhu* mendapatkan dana makanan berdaging, sedangkan para suhu tidak. Karena *bhikkhu* terlanjur dianggap makan daging, bukankah istimewa dan unik jika ada *bhikkhu* di Indonesia yang vegetarian. Para *bhikkhu* di negara Buddhis mungkin makan daging karena tidak ada pilihan makanan selain yang diterima di patta, *bhikkhu* di Indonesia bebas memilih antara makanan berdaging atau vegetarian. Banyak *bhikkhu*

di Sangha Agung Indonesia yang praktik vegetarian. Di luar negeri juga mungkin banyak. Sikap mereka untuk berpraktik vegetarian menegaskan bahwa makan daging adalah pilihan, bukan semata-mata karena diizinkan oleh Therawada. Mereka memilih untuk tidak menggunakan izin itu dan melatih diri dengan praktik vegetarian.

8. Menjaga kualitas samana

Kritik kepada murid Buddha oleh perumah tangga bukan hal yang tabu sepanjang sejarah penyebaran dan perkembangan Dharma ketika Buddha masih hidup. Ini perlu dilakukan supaya mereka tetap berada di jalur praktik sesuai dengan motivasi dan tekad ketika memutuskan untuk menjadi seorang samana. Kualitas mereka perlu untuk dijaga dan dikembangkan supaya tidak terjatuh di dalam rintangan-rintangan spiritual. Semangat ini harus terus dijaga dan dipraktikkan oleh para perumah tangga. Para samana tidak boleh bebas dari kritik dan arahan dari perumah tangga. Dalam konteks dana makanan, kritiknya adalah penekanan kepada ajaran tentang izin Buddha alih-alih menjelaskan tentang dana yang murni, dan mendorong umat untuk memberikan dana makanan yang bebas dari pembunuhan.

9. Aturan tentang larangan memakan daging dari beberapa jenis hewan.

Larangan memakan sepuluh jenis daging, yaitu manusia, gajah, kuda, anjing, hyena, ular, beruang, singa, harimau, dan macam tutul. Apakah babi, ikan, ayam, sapi, dan hewan-

hewan lain yang dibunuh untuk dikonsumsi tidak lebih menderita dibandingkan dengan 10 jenis hewan yang Buddha larang untuk dikonsumsi? Berpegang kepada ajaran tentang cinta kasih, idealnya tidak ada pembedaan antara 9 jenis hewan tersebut dengan hewan peliharaan untuk dikonsumsi. Di abad ini, apakah ada yang makan 9 jenis hewan tersebut? Bila ada, bandingkan jumlahnya dengan babi, ayam, dan kawan-kawannya. Bila menggunakan semangat yang sama dalam larangan kepada 9 jenis hewan tersebut, hewan-hewan yang lain juga perlu untuk dilindungi. Praktik vegetarian dalam agama Buddha adalah sebuah jalan untuk melindungi mereka.

10. Vegetarian tidak ada di Tripitaka Pali

Kita hidup di abad yang tidak sama dengan Buddha Gotama. Inti dan semangat dari ajaran Buddha tetap sama, bentuknya sudah jauh berbeda. Meditasi minum teh mewarisi inti dan semangat praktik *sati* dengan bentuk latihan yang unik. Untuk mengenalkan hidup sadar kepada anak-anak, meditasi minum teh dapat diganti menjadi meditasi es krim. Tanpa menyebut meditasi, anak-anak dapat diajarkan untuk berlatih makan es krim dengan sadar-penuh. Ini yang dimaksud inti dan semangatnya sama, tapi bentuknya berbeda. Demikian juga dengan praktik vegetarian. Inti dan semangatnya adalah tentang cinta kasih, bentuknya adalah tidak mengonsumsi makanan yang mengandung daging dan tidak memberikan persembahan makanan yang mengandung daging kepada anggota sangha.

Vegetarian memang tidak ada di Tripitaka Pali, demikian juga praktik melepas hewan[53] *(fang shen)*, dan *mettā bhāvāna*.[54] Perhatikan bahwa dua praktik ini tetap tumbuh di komunitas Buddhis tanpa hampir ada kritikan atau kontroversi. Mengapa praktik vegetarian harus dikritisi sedemikian rupa? Apakah ini semata-mata karena vegetarian berhubungan dengan kenikmatan rasa? Apakah para penolak praktik vegetarian pada dasarnya penikmat makanan lezat yang mengandung daging hasil dari pembunuhan lalu menggunakan dalil bahwa vegetarian tidak ada di Tripitaka Pali. Mengapa *fang shen* dan *mettā bhāvāna* luput dari kritik dan pertentangan mereka?

53 Sampai bagian ini selesai ditulis, saya tidak menemukan rujukan primer tentang praktik *fang shen* dalam Tripitaka.

54 Dapat ditemukan di Visuddhimagga, Bab IX. Namun, apakah Visuddhimagga dapat dikategorikan sebagai Tripitaka mengingat itu dikarang oleh biksu Buddhaghosa dari Srilanka di abad ke-5?

KESIMPULAN DAN PENUTUP

ISU tentang makan daging dan vegetarian menurut pandangan Buddhis adalah salah satu isu yang akan tetap kontroversial di kalangan umat Buddha, termasuk di Indonesia. Tiap kelompok pendukung telah memiliki pandangan, alasan, dan argumennya masing-masing yang akan sulit untuk diubah. Salah satu penyebabnya adalah adanya perbedaan di dalam kitab suci agama Buddha. Uraian dari Susunaga Weeraperuma[55] menyatakan fakta tentang hal ini:

> Perlu ditekankan berkenaan fakta bahwa selama fase terakhir kehidupan-Nya yang panjang dan pantas dikenang, Buddha jelas mencela pengonsumsian daging. Dalam Mahaparinirvana Sutra versi Sanskrit, Buddha menyatakan: "Saya mengamanatkan para murid, bahwa sejak hari ini dan seterusnya, mereka harus berhenti makan daging." Amanat penting tersebut secara

55 https://ar-ar.facebook.com/notes/wihara-ekayana-arama/agama-buddha-membenarkan-atau-menyalahkan-makan-daging/208618745839439/ translated from http://weeraperuma.com/vegetarianism.html diakses 20 Juli 2020

misterius hilang dalam versi Pali dari Sutra ini! Karena itu beberapa komentator mempertanyakan keotentikan versi Sanskrit, dan bahkan menyatakan bahwa pernyataan khusus itu telah diselipkan ke dalam Sutra versi Sanskrit. Sebaliknya, terdapat alasan masuk akal untuk menduga bahwa pernyataan penting itu telah sengaja dihapus dari versi Pali oleh para non-vegetarian yang menyukai rasa daging.

Umat Buddha sangat beruntung karena Buddha mengingatkan untuk tidak percaya begitu saja kepada kitab suci. Buddha mendorong kita untuk melakukan penyelidikan dan menggunakan kebijaksanaan sebelum menerima sebuah ajaran. Perbedaan isi Mahaparinirvana Sutra versi Sanskerta dan Pali dalam hal makan daging perlu disikapi dengan baik.

Kajian-kajian dalam buku ini hendak memperkaya pandangan, pengetahuan, dan wawasan tentang isu makan daging dan vegetarian. Dari berbagai pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Vegetarian sesuai dengan ajaran Buddha; dari sisi cinta kasih dan dana yang murni, dan oleh sebab itu praktisi vegetarian perlu didukung baik secara pribadi maupun institusi.

2. Vegetarian cocok dengan kehidupan monastik di Indonesia; apa pun tradisinya. Praktik mengumpulkan dana makanan bukan cara utama para samana menyokong hidupnya lewat makanan. Mereka lebih sering disokong melalui makanan yang dikirim ke wihara atau undangan dana makanan. Para penyokong dapat mempraktikkan dana

yang murni dengan membawakan makanan vegetarian atau memesankan makanan vegetarian karena makanan vegetarian sesuai dengan ajaran tentang cinta kasih dan dana yang murni.

3. Organisasi buddhis pelopor di Indonesia sudah tepat mendukung praktik vegetarian sejak dulu, mari kita teruskan dan lestarikan.

Sekian dan terima kasih

Semoga kita bertambah bijaksana dan welas asih

Semoga jasa-jasa kebajikan dari buku ini dapat membantu pencapaian Kebuddhaan demi menolong semua makhluk dari *saṃsāra*

Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: penerbit@diandharma.com

Setiap rupiah
yang Anda danakan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

*** Kunjungi Galeri Kami:**
Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

*** WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**
Ketik: DT*Nama*Alamat lengkap*Telepon*Email*Atas nama
(bila ingin diatasnamakan orang lain)*ya/tidak
(apakah ingin di kirimi buku?)

*** Email ke : penerbit@diandharma.com**

"Berdana Memperindah Batin."
AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____
_____
Rt _____ Rw_____
Provinsi_____
Kode Pos_____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp._____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:
BCA KCP Cideng Barat
No. Rek. 3973019828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:
- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com

WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE
Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum
Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana
Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum
Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja
Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu
Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha
Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore
Setiap hari, 16.00 – 17.00
(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I
Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II
Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi
Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)
Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit
setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai

WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayana.or.id
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum
Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)
Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)
Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda
Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)
Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30
Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi
Selasa, pk. 19.00 – 21.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja
Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00
Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara
Minggu, pk. 12.00 – 14.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga (dengan pendaftaran)
Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30
Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu
Sabtu, pk. 08.00 – 10.00